

***COLLABORATIVE GOVERNANCE* DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH
KOPI PEKON SUKAJAYA KECAMATAN SUMBER JAYA KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Tesis

Oleh

Ike Nurafni

NPM 2326021006



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

***COLLABORATIVE GOVERNANCE* DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH
KOPI PEKON SUKAJAYA KECAMATAN SUMBER JAYA KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Oleh

**IKE NURAFNI
NPM 2326021006**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH KOPI PEKON SUKAJAYA KECAMATAN SUMBER JAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

IKE NURAFNI

Permasalahan pada penelitian ini adalah kualitas kopi yang belum optimal, faktor penghambat yaitu pupuk yang belum sesuai, pemeliharaan kebun belum sesuai, dan cuaca ekstrem. Pada tahun 2020 Sekolah Kopi direalisasikan oleh Bupati Lampung Barat periode 2019-2023 dan dialih fungsikan kepada UPTD Dinas Perkebunan dan Peternakan. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji atau menganalisis *collaborative governance* dalam pengembangan Sekolah Kopi. Pendekatan *collaborative governance* dari Ansell dan Gash (2008) dilihat dari aspek 1. Kondisi Awal (*Starting Conditions*), 2. Fasilitas Kepemimpinan (*Facilitative Leadership*), 3. Proses Kolaboratif (*Collaborative Process*), 4. Desain Kelembagaan (*Institutional Design*). Tipe penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer yang melibatkan 9 (sembilan) informan dua Dinas, UPTD Kebun Induk Kopi, Badan Penyuluh Pertanian, Kecamatan, Pekon, dan masyarakat peserta pelatihan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kolaborasi di Sekolah Kopi berhasil dalam perkembangannya. Keberhasilan terlihat pada dimensi 1). Kondisi Awal dan 2). Proses Kolaboratif yang dapat membangun kerja sama dan komunikasi antar *stakeholders*. Proses kolaborasi yaitu a. Kolaborasi dengan PT.LDC sebagai penyediaan alat untuk keberlangsungan program pelatihan untuk masyarakat terkhusus petani kopi, b. Kolaborasi dengan Pupuk Indonesia membuat demplot sebagai sarana praktik untuk masyarakat yang mengikuti pelatihan, c. Kolaborasi dengan Rumah Kopi Ranin sebagai pengelolaan kurikulum dalam pengembangan program pelatihan petani kopi, dan d. Kolaborasi dengan Dinas PUPR bekerja sama dalam membuat sarana jalan dan *paving* blok untuk akses jalan yang memadai. Namun pada dimensi 3). Fasilitas Kepemimpinan dan 4). Desain Kelembagaan masih lemah yaitu karena, a. lemahnya koordinasi antara Dinas dengan Kecamatan dan Pekon, b. Birokrasi yang masih terpusat pada keputusan dari Kepala Dinas, c. Ketergantungan Sekolah Kopi pada anggaran APBD sehingga berdampak pada program pelatihan yang kurang optimal, dan d. sumber daya manusia (SDM) masih sangat terbatas dalam mengelola media informasi dan promosi sehingga Sekolah Kopi sulit untuk berkembang.

Kata Kunci: *Collaborative Governance*, Sekolah Kopi, Kolaborasi, Lampung Barat.

ABSTRACT

COLLABORATIVE GOVERNANCE IN THE DEVELOPMENT OF PEKON SUKAJAYA COFFEE SCHOOL, SUMBER JAYA DISTRICT, WEST LAMPUNG REGENCY

By

IKE NURAFNI

The problems in this study are the quality of coffee that is not optimal, the inhibiting factors are fertilizers that are not suitable, garden maintenance is not suitable, and extreme weather. In 2020, the Coffee School was realized by the Regent of West Lampung for the 2019-2023 period and was transferred to the UPTD of the Plantation and Livestock Service. The purpose of this research is to study or analyze collaborative governance in the development of Coffee Schools. The collaborative governance approach from Ansell and Gash (2008) is seen from aspect 1. Starting Conditions, 2. Facilitative Leadership Facilities, 3. Collaborative Process, 4. Institutional Design. The type of research is qualitative descriptive with primary data collection involving 9 (nine) informants from two agencies, UPTD Coffee Plantation, Agricultural Extension Agency, District, Pekon, and the training community. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that Collaboration in Coffee Schools is successful in its development. Success is seen in dimension 1). Initial Conditions and 2). Collaborative processes that can build cooperation and communication between stakeholders. The collaboration process is a. Collaboration with PT. LDC as a tool for the sustainability of training programs for the community, especially coffee farmers, b. Collaboration with Pupuk Indonesia made a demonstration plot as a means of practice for people who participated in the training, c. Collaboration with Ranin Coffee House as curriculum management in the development of coffee farmer training programs, and d. Collaboration with the PUPR Office collaborates in making road facilities and paving blocks for adequate road access. But in dimension 3). Leadership Facilities and 4). Institutional design is still weak, namely because, a. weak coordination between the Office and the District and Pekon, b. Bureaucracy that is still centered on decisions from the Head of Service, c. Coffee Schools' dependence on the APBD budget so that it has an impact on training programs that are less than optimal, and d. Human resources (HR) are still very limited in managing information and promotional media, making it difficult for Coffee Schools to develop.

Keywords: Collaborative Governance, Coffee School, Collaboration, West Lampung.

Judul Tesis

**: COLLABORATIVE GOVERNANCE
DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH
KOPI PEKON SUKAJAYA KECAMATAN
SUMBER JAYA KABUPATEN LAMPUNG
BARAT**

Nama Mahasiswa

: Ike Nurafni

NPM

: 2326021006

Program Studi

: Magister Ilmu Pemerintahan

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.

NIP. 196004146986032002

Dr. Pitojo Budiono, M.Si.

NIP. 196405081993031004

**2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Feni", is written over the text of the second member of the committee.

Prof. Dr. Feni Rosalia, M.Si.

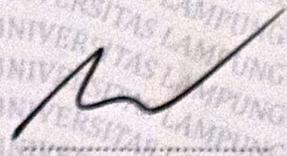
NIP. 196902191994032001

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

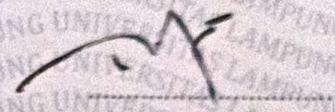
Ketua

Prof. Dr. Ari Darmastuti, MA



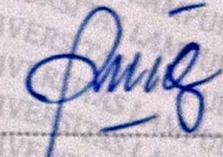
Sekretaris

Dr. Pitojo Budiono, M.Si.



Penguji Utama

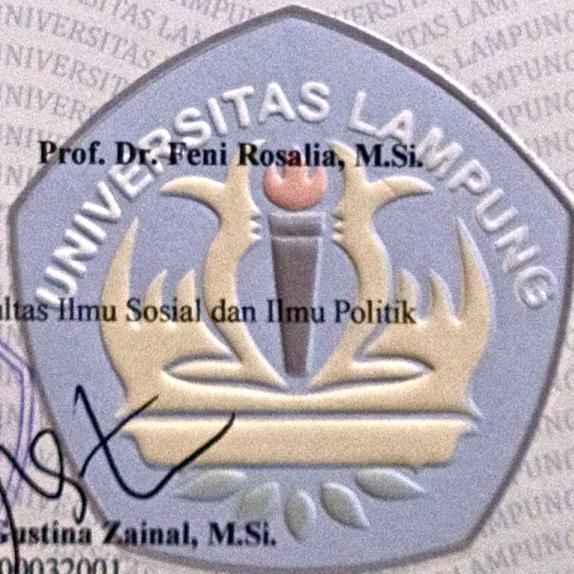
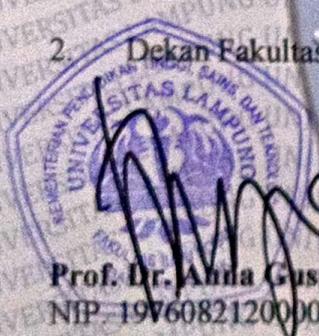
Prof. Dr. Feni Rosalia, M.Si.



2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.

NIP. 197608212000032001



Dekan Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. H. Muchadi, M.Si.

NIP. 196403261989021001



Tanggal Lulus Ujian Tesis : 27 Mei 2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN HAK INTELEKTUAL

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “*Collaborative Governance* dalam Pengembangan Sekolah Kopi Pekon Sukajaya Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat” adalah hasil karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiarisme*.
2. Hal intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya juga bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Ike Nurafni
NPM. 2326021006

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ike Nurafni, lahir di Provinsi Lampung tepatnya di Kelurahan Fajar Bulan, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Pada tanggal 06 Agustus 2001. Anak ke-7 sekaligus anak bungsu dari pasangan Ibunda **Ecih Hartati** dan Ayahanda (**ALM**) **Jalun**. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di SDN 01 Puralaksana pada tahun 2007-2012, setelah lulus, penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 01 Way Tenong pada tahun 2013-2016 dan penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 01 Way Tenong pada tahun 2016-2019. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTM, dengan status mahasiswa penerima Beasiswa BIDIKMISI dari Kemendikbud, dan selesai pada Juli tahun 2023 dengan predikat pujian (*cumlaude*).

Pada masa perkuliahan penulis mengikuti berbagai kegiatan akademik pada Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Unila. Pada saat proses pembelajaran di Jurusan Ilmu Pemerintahan, penulis mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) di BAPPEDA tahun 2022. Selanjutnya penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2022 di Kelurahan Belimbing Sari, Kecamatan Jabung, Lampung Timur. Kemudian penulis mengikuti program Kampus Merdeka di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Proses terus berjalan sampai membawa penulis untuk terus belajar dan melanjutkan studi di Pascasarjana Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung. Allhamdullilah Allah SWT kuatkan penulis sampai akhir semester ini dan menyelesaikan tesis dengan banyaknya masalah internal yang penulis alami.

MOTTO

“Ambilah tanggung jawab agar mendapatkan reaksi aktif sehingga dapat menciptakan hal-hal yang baru didalam kehidupan kita, bukan hanya sebagai pengamat yang pasif sehingga hanya menunggu terjadinya perubahan”.

“Puncak pengetahuan adalah ketika kita tidak mengetahui apa-apa”.

~ Socrates ~

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

Dan Tuhanmu berfirman: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, pengelihatannya, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban".

~ QS. Al-Isra (36) ~

“Ibuku dirumah menanti kepulanganku sebagai sarjana, maka aku akan memberikah persembahkan sarjanaku ini kepada ibuku tercinta. Akanku simpan semua lelahku, letihku karena itu tak sebanding dengan perjuangan ibuku memperjuangkan aku sampai menyelesaikan magisterku ini.... orang lain tidak akan bisa paham struggle dan masa sulitku, yang mereka ingin hanya bagian succes storiesnya. Berdirilah pada kakimu sendiri kuatkan pundak, dan luruskan pandanganmu. Karena ini merupakan gerbang awal untuk satu langkah lebih maju.

“IT’S OK U DESERVE BETTER”

Terimakasih kepada laki-laki yang sudah menorehkan luka sangat dalam kepada penulis, sehingga penulis bisa menangis dan merasakan sakitnya setiap hari. Capenya terbayar dengan hasil yang memuaskan. See u dan bahagialah pada pilihanmu.

SANWACANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas berkah rahmat dan ridho-Nya penulis telah menyelesaikan naskah tesis dengan judul “Peran Strategis Pemerintah Dalam Penyediaan *Public Goods* Pada Program Bangkit Berdaya” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana Magister Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis sangat menyadari bahwa dalam kepenulisan naskah tesis sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu dalam prosesnya banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi peneliti di masa mendatang untuk mengembangkan topik serupa dalam objek yang berbeda.

Pada kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.S., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si. selaku Dekan FISIP Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Feni Rosalia, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A. sebagai Pembimbing Utama yang juga

Pembimbing Akademik. Terimakasih banyak Prof Ari atas banyaknya ilmu yang penulis terima, baik ilmu yang diajarkan didalam kelas maupun ilmu dalam menyusun tesis. Terimakasih banyak buk telah memberikan penulis masukan, saran, dan kritik untuk memberikan penulis semangat dalam menyelesaikan tesis. Terimakasih banyak begitu banyak ilmu yang penulis terima dan telah banyak memberikan masukan, kritik, motivasi dan saran secara substansial sampai penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Sehat selalu ya buk, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

6. Bapak Dr. Pitojo Budiono, M.Si. sebagai Pembimbing pendamping yang telah memberikan saran, kritik dan masukan baik dalam penulisan dan substansi yang bermanfaat dalam penyusunan tesis. Sehat selalu ya pak, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
7. Bapak Prof. Dr. Feni Rosalia, M.Si, sebagai dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran sekaligus sebagai pembimbing dikala menyelesaikan revisi. Terimakasih banyak buk, sudah membantu dalam proses penyusunan tesis. Sehat selalu ya buk, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
8. Terimakasih kepada Dosen Magister Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Prof. Syarif, Prof. Hertanto. Prof. Arizka, Bapak Dr. Maulana Mukhlis, Bapak Dr. Robi Kurniawan, dan Ibu Dr. Tabah Maryana yang telah memberikan materi-materi selama perkuliahan serta selalu memberikan motivasi serta dukungan untuk menyelesaikan perkuliahan.
9. Terimakasih kepada staf sekretariat Magister Ilmu Pemerintahan yaitu Bang Penda, Mba Ftri dan Mba Vivi, yang selalu membantu dalam administrasi proses untuk menyelesaikan studi. Sehat selalu ya mba dan abang, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

10. Terimakasih untuk ibuku Ecih Hartati yang telah memberikan dukungan berupa moril dan materil. Terimakasih sudah membolehkan anaknya bertarung didunia pendidikan dan dapat menyelesaikan pendidikan magisternya. Terimakasih selalu memberikan *support*, dukungan, kasih sayang, dan do'a yang selalu dilantarkan setiap waktu. Terimakasih banyak selalu mengingatkan penulis bahwa semua kesulitan harus dihadapi dengan kata SABAR.
11. Terimakasih kepada seluruh informan yang telah memberikan data dan informasi terkait dengan topik penelitian secara mendalam dan mengerucut. Bapak Sugi Hartaji selaku Kasubbag Umum dan Perencanaan DISBUNNAK, Bapak Andilya Pratama selaku Kabid Destinasi dan Kelembagaan Pariwisata DISPORAPAR, Bapak Agus Hadi Purnama selaku Camat Sumber Jaya, Bapak Wiwin Wardoyo selaku Pratin Pekon Sukajaya, Bapak Haidar Hasni selaku Kepala UPTD Kabun Induk Kopi (Sekolah Kopi), Bapak Ali Zailani selaku Koordinator Penyuluh Pertanian, Bapak Alan selaku masyarakat yang mengikuti pelatihan, Bapak Wawan selaku alumni Sekolah Kopi, dan Bapak Mulyanto selaku pedagang UMKM di Sekolah Kopi.
12. Terimakasih kepada tetehku Vickia Susi Handayani dan Maria Margaretha dalam memberikan dukungan, kritik, saran dan masukan untuk penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Terimakasih untuk canda, tawa yang selalu ada dirumah untuk menghibur penulis untuk menghilangkan penatnya sedikit. Terimakasih selalu ada, dikala penulis sedih, bahkan terpuruk, tapi teteh sudah datang untuk memberikan keceriaan itu kembali.
13. Terimakasih kepada Aaku Dedih Hidayat selaku pengganti ayahku sekarang, cuek tapi peduli, cuek tapi sayang. Terimakasih selalu hadir untuk memberikan saran dan masukan. Terimakasih sudah mendukung ike untuk melanjutkan kuliah magister ini, semoga ike bisa berhasil dan bisa membanggakan keluarga.

14. Terimakasih kepada Aaku Ahmad (ewok), Erwan Baihaqi, dan Iwan Hendra yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan kuliah ini.
15. Terimakasih kepada Teteh-ku, Teh Eli, Teh Dewi, Teh Siah, dan Teh Sanih.
16. Terimakasih kepada sahabatku Vinoy dan Boyen yang telah menemani proses penulis dalam mencari data dan menemani penulis untuk wawancara dengan informan.
17. Terimakasih kepada Tamara, Putri Andini, Devi, Syifa, Devi, Oksa dan Ibunya Oksa yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan saran kepada penulis agar penulis dapat menyelesaikan pendidikannya tepat waktu. Berkat dorongan dan do'a penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
18. Terimakasih kepada rekan-rekan mahasiswa/i di Magister Ilmu Pemerintahan angkatan 2023 Mba fifi, Mba Asa, Aldi, Andhika, Aflah, Iko, Toni, Suci, caca, Pak murizal yang telah meramaikan kelas dengan diskusi dan canda tawanya.
19. Terakhir, terimakasih kepada insan yang lemah, cengeng tetapi memiliki impian yang besar. Yang pemikirannya sulit untuk ditebak dan sulit untuk dimengerti, yaitu penulis diriku sendiri. Ike Nurafni merupakan insan yang lemah tetapi memiliki beribu impian, terimakasih sudah kuat, sampai bertahan sejauh ini, titik dimana satu persatu bisa terselesaikan, walaupun lambat tapi kamu bisa menyelesaikannya, bangga bisa ada dititik ini semoga Allah SWT. selalu meridhoi jalannya.

Bandar Lampung, 27 Mei 2025

Ike Nurafni

DAFTAR SINGKATAN

APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
BPP	: Badan Penyuluh Pertanian
DISBUNNAK	: Dinas Perkebunan dan Peternakan
DISPORAPAR	: Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata
GAP	: <i>Good Agricultural Practice</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
UMKM	: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
UPTD	: Unit Pelaksanaan Tugas Daerah
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
PUPR	: Pekerjaan Umum dan Penata Ruang

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Penelitian	17
1.3 Tujuan Penelitian	17
1.4 Manfaat Penelitian	18
1.4.1 Manfaat Teoritis	18
1.4.2 Manfaat Praktis	18
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep <i>Collaborative Governance</i>	19
2.1.1 Pengertian <i>Collaborative Governance</i>	19
2.1.2 Teori <i>Collaborative Governance</i>	21
2.2 Pendekatan <i>Collaborative Governance</i>	28
2.3 Kerangka Pikir.....	36
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian.....	40
3.2 Lokasi Penelitian	41
3.3 Fokus Penelitian	41
3.4 Informan	43

3.5 Teknik Pengumpulan Data	44
3.6 Teknik Analisis Data	48
3.7 Teknik Pengelolaan Data.....	51
IV. GAMBARAN UMUM.....	
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lampung barat	53
4.2 Kelembagaan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kab.Lambar.....	56
4.3 Gambaran Umum Kecamatan Sumber Jaya	58
4.4 Gambaran Umum Sekolah Kopi	60
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 <i>Collaborative</i> Sekolah Kopi dengan <i>Stakeolders</i> Terkait Kualitas Kopi dan Perkembangannya.....	63
5.1.1 Kondisi Awal (<i>Starting Conditions</i>)	71
5.1.2 Fasilitas Kepemimpinan (<i>Facilitative Leadership</i>)	87
5.1.3 Proses Kolaboratif (<i>Collaborative Process</i>)	94
5.1.4 Desain Kelembagaan (<i>Institutional Design</i>).....	116
5.2 Proses Kolaborasi di Sekolah Kopi dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat	130
VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	
6.1 Simpulan	159
6.2 Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Negara Penghasil Biji Kopi Arabika Terbesar di Dunia Pada Tahun 2023	2
2. Negara penghasil Biji Kopi Robusta Terbesar di Dunia Pada Tahun 2023	2
3. Ringkasan Pasar Kopi Dunia (dalam jumlah kantong 60kg)	3
4. Provinsi dengan Luas Perkebunan Kopi Terbesar Pada Tahun 2023	4
5. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Kab. Lambar..	6
6. Data Informan	43
7. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Kab.Lambar Tahun 2024	42
8. Jumlah Petani Pengguna Lahan Pertanian dan Petani Gurem di Kab. Lambar	57
9. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kec.Sumberjaya	60
10. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kab.Lambar Tahun 2023	64
11. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kab.Lambar Tahun 2024	65
12. Poktan Aktif dan Poktan Tidak Aktif di Kab.Lambar	105
13. Jumlah Anggota Poktan di Kecamatan Sumber Jaya	106
14. Jumlah Masyarakat Yang Telah Mengikuti Kelas Pelatihan di Sekolah Kopi.	134
15. 36 Aroma didalam Kopi	139
16. Daftar Tutor di Sekolah Kopi	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model <i>Collaborative Governance</i> Menurut Ansell dan Gash	22
2. Kerangka pikir.....	39
3. Peta Administrasi Kabupaten Lampung Barat.....	55
4. Struktur Organisasi Dinas Perkebunan dan Peternakan Kab. Lambar.....	58
5. Mou PT.LDC Indonesia dengan Pemda Lampung Barat.....	84
6. Struktur Organisasi UPTD Kebun Induk Kopi Kabupaten Lampung Barat.....	112
7. Pamflet Barista <i>Class Premium</i> Berbayar Tahun 2024.....	120
8. Pamflet Barista <i>Class Premium</i> Berbayar Tahun 2025.....	120
9. Sertifikat Pelatihan Sekolah Kopi	121
10. <i>Pamflet</i> Pelatihan Gratis Kelas <i>Roasting Coffee</i> Tahun 2024.....	122
11. <i>Pamflet</i> Pelatihan Gratis Kelas Budidaya Kopi Tahun 2024	122
12. Alat Kelas Barista	128
13. Ruang Kelas Sekolah Kopi	129
14. Mesin <i>Roasting</i>	129
15. Makna Logo Sekolah Kopi Lampung Barat	131
16. Kelas <i>Green Grading</i> Belajar Mengenai Mutu Kopi.....	129
17. 36 Aroma didalam Kopi.....	138
18. Proses Pengelolaan Kopi Petik Merah	154

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah perkembangan kopi di Indonesia dimulai pada abad ke-16, Indonesia masih berada dibawah kekuasaan kolonial Belanda. Tahun 1699 India mengirimkan bibit kopi ke negara Yaman yaitu mengirimkan kopi Arabika untuk dikembangkan di Indonesia, khususnya di Batavia. Jenis kopi Arabika dan Robusta yang daya jualnya masih rendah. Dari kegigihan petani kopi di Indonesia, lambat laun perkebunan kopi mulai berkembang. Setelah tahun 2000-an perkembangan kopi mulai meroket, sehingga didalam prosesnya pengolahan kopi semakin bervariasi sejak saat itu. Tidak hanya kopi hitam yang rasanya pahit, tetapi sudah banyak kopi dengan rasa yang kuat. Penyebaran kopi Arabika dibawa oleh seorang Belanda pada abad ke-17 sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji kopi Arabika moka dari Arabia. Jenis kopi ini dikirim ke Batavia pada tahun 1699. Karena tanaman ini mati diakibatkan banjir, sehingga pada tahun 1699 didatangkan bibit baru kemudian tumbuh disekitar Jakarta dan Jawa Barat dan menyebar keberbagai daerah Indonesia (Wahyudi dkk, 2018:1).

Kopi yang dijual dipasaran dunia biasanya merupakan gabungan biji kopi sangrai dari dua varietas pohon kopi, yaitu Arabika dan Robusta. Perbedaan kedua varietas ini terutama terletak pada rasa dan kadar kafeinnya. Biji kopi Arabika, yang harganya lebih mahal di pasaran dunia, memiliki rasa yang lebih lembut dan kandungan kafeinnya jauh lebih sedikit daripada biji kopi Robusta. Daerah subtropis dan tropis merupakan lokasi yang sangat baik untuk budidaya kopi (Indonesia investments, 2024). Dibawah ini terdapat tabel yang mengindikasikan negara penghasil kopi terbesar didunia baik biji robusta maupun biji arabika, yaitu sebagai berikut ini:

Tabel 1. Negara Penghasil Biji Kopi Arabika Terbesar di Dunia Pada Tahun 2023.

No.	Negara	Produksi (dalam kantong 60 kg)
1.	Brasil	44,700,000
2.	Kolombia	11,600,000
3.	Ethiopia	8,350,000
4.	Honduras	5,500,000
5.	Peru	4,200,000
6.	Mexiko	3,545,000
7.	Guatemala	3,305,000
8.	Nicaragua	2,500,000
9.	China	1,800,000
10.	Indonesia	1,300,000

Sumber: Indonesia Investments, tahun 2024.

Tabel 2. Negara Penghasil Biji Kopi Robusta Terbesar di Dunia Pada Tahun 2023.

No.	Negara	Produksi (dalam kantong 60 kg)
1.	Vietnam	30,230,000
2.	Brasil	21,700,000
3.	Indonesia	8,400,000
4.	Uganda	5,850,000
5.	India	4,580,000
6.	Malaysia	1,500,000
7.	Ivory Coast	1,350,000
8.	Thailand	750,000
9.	Tanzania	600,000
10.	Mexico	548,000

Sumber: Indonesia Investments, tahun 2024.

Brasil merupakan negara penghasil kopi terbesar didunia yang memainkan peran yang sangat penting bagi perkembangan pasar kopi dunia. Konsumsi kopi secara global mengalami peningkatan, karena dengan bertambahnya populasi dunia dan meningkatkan gaya hidup dengan minum kopi di berbagai negara seperti tiongkok dan Indonesia dimana kelas menengah (yang jumlahnya meningkat pesat). Tabel ini dibawah ini menunjukkan bahwa pada akhir-akhir

ini sering terjadinya defisit biji kopi di dunia, karena diakibatkan konsumsi global yang melebihi produksi global. Produksi biji kopi di negara pemasok utama yaitu Brasil dan Vietnam menurun dalam beberapa tahun terakhir karena faktor dari cuaca yang buruk. Di bawah ini terdapat tabel mengenai ringkasan pasar kopi dunia (dalam juta kantong 60 kg), yaitu sebagai berikut ini:

Tabel 3. Ringkasan Pasar Kopi Dunia (dalam juta kantong 60kg)

No.	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Produksi	169,8	168,4	170,8	168,0	168,2	178,0
Konsumsi	171,2	168,6	169,9	176,6	173,1	177,0
Neraca	-1.3	-0,2	0.9	-8.6	-4.9	1.0

Sumber: Indonesia Investments, tahun 2024.

Di bawah ini, terdapat dua tabel yang menunjukkan negara-negara penghasil kopi terbesar di dunia, baik biji kopi Robusta maupun biji kopi Arabika. Yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini adalah Indonesia merupakan salah satu penghasil biji kopi terbesar di dunia (terutama dalam hal biji kopi Robusta).

Saat ini, industri kopi Indonesia masih terus menghadapi tantangan yang cukup berat. Hal ini menjadi tantangan bagi Indonesia untuk menjadi produsen kopi terbesar di dunia, karena Indonesia memiliki beberapa jenis kopi terbaik di dunia, seperti Gayo, Mandheling, Lintong, Ijen, Bali, Flores, dan Baliem dari Papua. Meningkatnya permintaan kopi baik di dalam negeri maupun luar negeri mengindikasikan adanya investasi di industri kopi Indonesia. Selain jumlah biji kopi yang terus bertambah, kualitasnya pun diprediksi akan semakin baik karena kemajuan teknologi. Akan tetapi, produksi kopi Indonesia per hektarnya masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara penghasil kopi terbesar di dunia (Yahmadi, 2007).

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pengembangan sektor perkebunan nasional. Tanaman ini tumbuh optimal pada ketinggian 1.000-2.000 meter di atas permukaan laut, dengan suhu ideal 15-24°C. Di antara berbagai jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia, kopi Arabika menempati posisi istimewa karena kualitasnya yang diakui secara global (Najib & Pramudya, 2024: 27).

Indonesia merupakan negara yang berdekatan dengan garis khatulistiwa, pola iklim yang dimiliki Indonesia merupakan bola yang relatif stabil dan memiliki kualitas tanah yang sangat mendukung, sehingga Indonesia berpotensi besar untuk unggul dalam produsen kopi di dunia. Mayoritas masyarakat Indonesia lebih menyukai biji kopi yang telah diproses untuk dijadikan minuman kopi. Kopi merupakan hasil pertanian (dari sub sektor perkebunan) yang terbukti menjadi sumber pendapatan devisa ekspor yang penting bagi negara. Dimana komoditas kopi ini terbukti dapat menyelamatkan ekonomi nasional Indonesia ketika sedang menghadapi resesi (Karo & Rozaini, 2023:24). Adapun jumlah provinsi di Indonesia dengan luas pekebunan kopi terbesar pada tahun 2023 yaitu sebagai berikut ini:

Tabel 4. Provinsi dengan Luas Perkebunan Kopi Terbesar Pada Tahun 2023.

No.	Nama Provinsi	Luas Perkebunan Kopi (Hektar)	Jumlah Produksi Biji Kopi (Ton)
1.	Sumatra Selatan	267,200	198.000
2.	Lampung	155,200	108,100
3.	Aceh	144,000	71,100
4.	Sumatra Utara	98,600	87,900
5.	Bengkulu	91,200	55,000

Sumber: Indonesia Investments, tahun 2024.

Setiap daerah di Indonesia memiliki perkebunan kopi terutama kebun yang dikelola oleh masyarakat, yang umumnya terletak pada 0-100 Lintang Selatan, yaitu diantaranya Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Bali, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan yang terletak pada 0-500 Lintang Selatan seperti di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, Aceh, dan beberapa tempat di Jawa. Kopi terdiri dari tiga tipe berdasarkan lokasi pertumbuhannya, yaitu kopi Arabika, kopi Liberika, dan kopi Robusta. Kopi Arabika ditanam pada ketinggian antara 1350-1950 meter di atas permukaan laut dalam iklim yang kering. Kopi Arabika memiliki kandungan kafein antara 1-1,20% dan memiliki aroma serta rasa yang unik. Kopi Liberika berkembang dengan baik di area yang memiliki kelembaban dan suhu yang tinggi (Anggraini, 2023:2).

Provinsi Lampung menduduki penghasil kopi terbesar kedua dengan luas perkebunan 155,200 (hektar) setelah Sumatera Selatan. Salah satu Kabupaten yang ada di Lampung yaitu Kabupaten Lampung Barat memiliki inovasi yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah. Inovasi tersebut merupakan lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan untuk para petani kopi, inovasi tersebut bernama Sekolah Kopi. Sekolah Kopi merupakan inovasi yang dibangun oleh Pemerintah Daerah yang bertujuan untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) petani melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh para tutor yang memang menggeluti dibidang kopi. Tujuan dibangunnya Sekolah Kopi yaitu untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Lampung Barat.

Sekolah Kopi didirikan pada tanggal 29 Desember 2020 oleh Pemerintah Daerah. Kawasan ini merupakan kawasan Agro Tekno Park Kopi Rousa Liwa Korolla yang merupakan pengembangan dari Kebun Induk Kopi Lampung Barat. ATP Korolla juga dikembangkan sebagai kawasan atau zona yang dapat berfungsi sebagai etalase, sarana promosi, informasi kopi robusta Indonesia,

pusat *study* kopi robusta, dan sebagai objek wisata kopi di Lampung. (Kupas tuntas.co, 2020).

Tujuan didirikannya Sekolah Kopi adalah untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tentang kopi sehingga dapat mengembangkan produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Lampung Barat. (Rcti.plus, 2023). Banyaknya variasi yang beragam mengenai komoditi yang ada di Kabupaten Lampung Barat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pertahunnya. Berdasarkan data statistik perkebunan, komoditas utama di daerah ini, seperti kakao, kopi robusta, kayu manis, lada, kelapa dalam, cengkeh, kemiri, dan aren memiliki tren perkembangan berbeda. bahwa sektor perkebunan di Kabupaten Lampung Barat tetap menjadi tulang punggung perekonomian daerah Kabupaten Lampung Barat.

Tabel 5. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019 – 2023.

NO	Komoditi	Tahun 2019		Tahun 2020		Tahun 2021		Tahun 2022		Tahun 2023	
		Produksi (Ton)	Produktivitas								
1.	Kopi Robusta	57.815,2	1.137,1	51.482,5	1.015,8	54.563,2	1.092,7	56.054,4	1.122,5	52.325,8	1.04,1
2.	Lada	3.319,7	599,9	3.021,7	534,9	3.061,6	587,6	3.061,6	587,6	2.649,0	541,9
3.	Kakao	1.874,7	1.893,1	696,1	882,2	1.093,7	1.200,2	1.093,7	1.200,2	901,4	989,1
4.	Kayu Manis	711,5	1.487,6	784,2	1.632,1	608,3	1.384,7	608,3	1.384,7	603,4	1.378,5
5.	Kelapa Dalam	631,4	1.497,9	630,9	1.515,2	459,4	1.013,3	459,4	1.013,3	444,2	978,2
6.	Cengkeh	82,4	278,0	72,0	236,7	125,1	333,9	125,1	333,9	126,9	330,0
7.	Aren	495,4	1.754,2	297,3	1.385,8	296,9	1.302,3	296,9	1.302,3	329,8	1.451,5
8.	Kemiri	145,0	2.101,8	119,4	2.270,7	109,1	1.171,6	109,1	1.171,6	107,0	1.668,8

Sumber: (LKjIP Kabupaten Lampung Barat, Tahun 2023:9).

Tabel diatas menunjukkan bahwa produksi kopi robusta unggul setiap tahunnya tetapi pada tahun 2020-2021 produksi kopi mengalami fluktuasi, produktivitas rata-rata yang dicapai petani kopi di Lampung Barat masih belum optimal. Masalah yang dihadapi yaitu pada produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat mengalami fluktuasi produksi kopi sehingga rata-rata produktivitas yang dicapai oleh petani masih belum optimal, karena terdapat masalah dalam pemberian pupuk yang belum tepat mulai dari dosis, jenis, dan waktu dalam pemberian pupuk belum sesuai. Dan pemeliharaan kebun kopi di Kabupaten Lampung Barat belum sesuai dengan *Good Agricultural Practice* (GAP). Dan terjadi penurunan kesuburan tanah akibat dari pemberian pupuk dan pemeliharaan yang kurang optimal (LKjIP Kabupaten Lampung Barat, Tahun 2023:9).

Terjadi cuaca yang ekstrem di Lampung Barat yaitu mengalami kemarau basah sehingga pada bulan Januari 2023, pembungaan kopi masih berlangsung, padahal seharusnya sudah selesai pada bulan September-Oktober tahun 2022. Hal ini menjadi penyebab masa panen menjadi lebih panjang, sehingga berdampak pada peningkatan serangan PBKo (Penggerak Buah Kopi) karena siklus hidup OPT (Organisme Pengganggu Tumbuhan) tidak terputus, berdampak juga pada kekurangan tenaga kerja untuk memanen buah kopi dan masih minimnya rantai kelembagaan dalam bisnis kopi. Adanya tekanan terhadap kebutuhan lahan masyarakat untuk pemukiman dan fungsi lain yang mendesak fungsi lahan kebun kopi (LKjIP Kabupaten Lampung Barat, Tahun 2023:9).

Masalah umum yang terjadi dalam perkembangan produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat yaitu mengalami kualitas kopi yang belum optimal. Karena beberapa faktor yang menjadi penghambat mulai dari pemberian pupuk yang belum sesuai, pemeliharaan kebun yang belum sesuai dengan GAP, cuaca yang

ekstrem dan lainnya. Sehingga faktor ini menjadi penghambat dari perkembangan produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat.

Tahapan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lampung Barat dalam melakukan peningkatan produksi dan produktivitas kopi robusta unggulan dilakukan melalui langkah-langkah terpadu, yaitu sebagai berikut ini:

1. Mendaftarkan klon-klon lokal produktif agar bisa dilepas sebagai sumber benih;
2. Melaksanakan pembinaan dan pendampingan dalam intensifikasi dan peremajaan tanaman kopi, termasuk mengganti tanaman kopi yang tua dan tidak produktif, serta penanaman dilahan baru;
3. Melaksanakan pengendalian OPT secara terpadu;
4. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) petani melalui pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan serta mengoptimalkan peran Sekolah Kopi sebagai tempat pendidikan non-formal bagi petani, masyarakat, dan pelaku usaha kopi;
5. Meningkatkan kualitas dan nilai guna dengan pembaharuan pasca panen dan pengolahan, serta penyaluran bantuan Unit Pengolahan Hasil (UPH) dari pemerintah pusat, provinsi, maupun kabupaten;
6. Menyediakan prasarana dan sarana pendukung;
7. Memaksimalkan peran kelompok masyarakat, kelompok tani, dan LSM dalam membantu mengatasi masalah teknis maupun non-teknis (termasuk keuangan) ((LKjIP Kabupaten Lampung Barat, Tahun 2023:10).

Pada poin ke empat pemerintah merealisasikan rancangan untuk membangun Sekolah Kopi sebagai wadah untuk pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan petani kopi, masyarakat, dan pelaku

usaha kopi untuk dapat mengembangkan hasil kopi. Dan terealisasikan pada tahun 2020, program Sekolah Kopi merupakan salah satu visi dan misi Bupati Lampung Barat periode 2019-2023 yaitu Parosil Mabsus, S.Pd. Sekolah Kopi merupakan lembaga non-formal pertama di Provinsi Lampung yang berfungsi sebagai sarana edukasi dan sarana pelatihan untuk petani kopi, yang membahas mengenai budidaya kopi mulai dari hulu sampai ke hilir.

Pengembangan Sekolah Kopi memerlukan dukungan yang optimal. Dukungan ini mencakup dari berbagai aspek penting, seperti lingkungan, modal, aksesibilitas, sarana dan prasarana umum, serta fasilitas umum. Selain itu kerja sama masyarakat antar kecamatan juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam pengembangan Sekolah Kopi. Tanpa dukungan yang memadai, Sekolah Kopi tidak mampu mengembangkan sektor secara optimal.

Mayoritas masyarakat Kabupaten Lampung Barat menggantungkan hidupnya pada tanaman kopi sebagai sumber penghidupan masyarakat. Hal ini karena masyarakat memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Namun, para petani kopi sering menghadapi berbagai masalah, terutama dalam kondisi perekonomian. Banyak masyarakat yang hidupnya pas-pasan atau bahkan dibawah garis kemiskinan, sehingga sangat sulit untuk menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran. Bahkan sering kali pengeluaran masyarakat lebih banyak daripada pendapatan yang diperoleh. Hal ini yang menjadikan paksaan bagi masyarakat untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Sekolah Kopi merupakan program yang dibangun dibawah naungan pemerintah guna menyelenggarakan berbagai pelatihan, seperti budidaya kopi, tahapan pascapanen, proses sangrai kopi, hingga pembinaan barista. Sekolah Kopi sebagai sarana pendidikan tentang komoditas kopi. Sekolah Kopi sebagai wadah yang dibuat Pemerintah Kabupaten Lampung Barat guna

mengembangkan potensi masyarakat melalui edukasi dan pelatihan. Program ini mencakup pelatihan mulai dari pembibitan, penanaman, pemupukan, pemotongan (*cutting*), pascapanen, dan aspek lainnya terkait kopi.

Tujuan dibangunnya Sekolah Kopi yaitu untuk meningkatkan kualitas kopi agar produksi yang dihasilkan oleh masyarakat dapat berjalan dengan optimal. Tidak hanya itu pemerintah juga membina anak-anak muda untuk menjadi barista. Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, pemerintah Kabupaten Lampung Barat membuat program Sekolah Kopi sebagai alternatif untuk para masyarakat agar dapat belajar untuk meningkatkan produksi hasil kopi agar optimal.

Dalam hal ini, *collaborative governance* perlu untuk diteliti di Sekolah Kopi karena pemerintah tidak bisa sepenuhnya mengelola pembangunan daerah secara mandiri. Dalam model *collaborative governance*, peran dan fungsi pemerintah tidak lagi menjadi satu-satunya yang dominan, diperlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk menyelesaikan masalah dan memberikan alternatif bagi masyarakat untuk meningkatkan produksi hasil kopi di Kabupaten Lampung Barat.

Peran aktor yang terlibat yaitu, pemerintah, masyarakat, pihak swasta, lembaga non-pemerintah (LSM). Peran pemerintah yaitu mencakup pembuatan regulasi, pemantauan dan evaluasi pembangunan serta membuat program yang akan dijalankan untuk pengembangan Sekolah Kopi. masyarakat juga memiliki peran penting yaitu melalui partisipasi aktif, misalnya dengan menyampaikan kebutuhan dan aspirasinya. Dalam menjalankan kebijakan, pemerintah perlu dukungan dari masyarakat agar program yang didapat direalisasikan secara maksimal. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat pelaksanaan program Sekolah Kopi tidak akan berjalan optimal, karena masyarakat merupakan fokus

utama agar produksi kopi yang ada di Lampung barat dapat menghasilkan kopi dengan hasil yang maksimal.

Sektor swasta juga memiliki peran yang strategis dalam pengembangan Sekolah Kopi yaitu dapat memberikan kontribusi melalui inovasi yang dapat diadopsi oleh pemerintah dan dapat dikembangkan untuk pembangunan Sekolah Kopi. Sektor swasta juga dapat memberikan dukungan berupa materi maupun non-materi seperti dengan penyediaan modal atau kolaborasi dalam program-program pemerintah untuk pembangunan Sekolah Kopi dengan optimal.

Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *collaborative governance* dalam mengembangkan Sekolah Kopi untuk dapat meningkatkan produksi kopi masyarakat pertahunnya melalui edukasi dan pembinaan kepada masyarakat Kabupaten Lampung Barat. Belum adanya pendekatan menggunakan *collaborative governance* di Sekolah Kopi. sehingga perlu adanya *collaborative governance* di Sekolah Kopi untuk pengimplementasian pengembangan Sekolah Kopi, yang secara umum praktik kolaborasi membutuhkan keterlibatan minimal satu atau lebih organisasi atau institusi, baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Tujuan perlu adanya *collaborative governance* yaitu untuk dapat mencapai tujuan bersama yaitu dalam meningkatkan produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Lampung Barat.

Peneliti dapat memperluas pembahasan dengan meninjau terhadap hasil-hasil jurnal dan tesis peneliti terdahulu menyangkut *collaborative governance* dalam mengembangkan Sekolah Kopi. Berdasarkan penelitian Rahmwati dan Marsalina (2024)¹, pada hasil temuan bahwa pengembangan agrowisata Sungai Jawi telah dilakukan melalui tahapan dalam proses *collaborative governance* melalui indikator *face-to-face dialogue* (dialog tatap muka), *trust building* (membangun kepercayaan), *commitment to the process* (komitmen terhadap

proses), dan *intermediate outcomes* (hasil sementara yang dicapai) telah berjalan dengan baik. Namun pada tahap *shared understanding* (saling memahami) masih belum tercapai secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang jelas mengenai maksud dan tujuan pembentukan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Nurgaraha dan Hasanah (2024)², bahwa *collaborative governance* antara pemerintah desa Pangalengan dengan PT. Armani Agro Sukses merupakan tindakan kolaborasi yang dilakukan pemerintah dengan pihak ketiga melalui prosedur (MOU) *Momerandum of Understanding* untuk bekerja sama dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada terkait pengembangan Pasar Desa Pangalengan, tahap dilakukan melalui dialog dengan PT. Armani Agro Sukses, diundang dan dilibatkan dalam forum musyawarah untuk menyusun langkah strategis dalam pengembangan pasar wisata Desa Pangalengan, tahap pengambilan keputusan penentuan program kerja dilakukan secara bersama dalam forum musyawarah. Selain itu, PT. Armani Agro Sukses juga turut dilibatkan dalam proses evaluasi program yang telah dijalankan.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ariesmansyah, Ariffin dan Respati (2023)³, bahwa temuan dilapangan mengungkapkan potensi wisata yang di kembangkan di Desa Patengani Kabupaten Bandung. Belum terjalannya kolaborasi yang baik antara pemerintah, pihak swasta dan masyarakat yaitu masalah utamanya kurangnya komitmen dari pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor pariwisata, serta adanya kesulitan dalam pemasaran dan promosi. Kerjasama belum berjalan dengan baik karena tidak adanya aturan yang mengikat, serta keterbatasan sumber daya, dan kurangnya kepercayaan diantara para pemangku kepentingan. Hambatan lain juga terjadi karena pandangan negatif terhadap pariwisata, dan dominasi oleh Dinas Pariwisata dan pihak swasta, serta kurangnya sumber daya manusia yang ikut

serta dalam mengembangkan pariwisata akibatnya tidak adanya regresi pengelolaan dari anggota Pokdarwis di desa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gurvantry, Febriansah, dan Tanpubolon (2022)⁴, *collaboartive governance* dalam desa wisata Engkang di Kabupaten Bintang di kembangkan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), bekerja sama dengan karang taruna dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Temuan dalam penelitian proses pengembangan wisata ini mengalami beberapa kendala seperti, sulitnya mengubah pola pikir masyarakat yang masih cenderung tradisional, minimnya peran pemangku kepentingan pariwisata dalam pengembangan wisata, serta kurangnya koordinasi yang baik antara lembaga pemerintah, Pokdarwis, dan masyarakat. Terkait kerja sama yang dilakukan oleh para pemangku Desa Engkang menjalani prinsip Azas Manfaat Bersama (mutual benefit) yang diterapkan dalam kemitraan. Pendekatan ini yang menjadi faktor penting dalam memperkuat kolaborasi antar pihak dan berkontribusi pada terciptanya *collaborative governancae* di wisata Engkang.

Ardiansyah, Purnaweni dan Priyadi (2023)⁵, dalam hasil dari penelitiannya *collaborative governance* dalam pengembangan pariwisata Pantai Dewa Ruci di Jatimalang dalam pengembangan wisata telah melibatkan berbagai pihak, struktur jaringan (*network structure*) yaitu Dinas kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Purworejo, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta masyarakat pelaku usaha di kawasan pantai, kepercayaan antar peserta (*Trust among participants*) terjalannya kepercayaan yang kuat antara pemangku kepentingan menjadi elemen penting dalam proses kolaborasi untuk dapat mencapai tujuan bersama. Akuntabilitas yang merata (*distributive accountability*), setiap pemangku kepentingan memiliki pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata di kawasan tersebut. Dilakukan pertukaran informasi (*information sharing*), proses kolaborasi melibatkan saling berbagi informasi dan data, baik melalui

forum musyawarah maupun ketika data tersebut diperlukan. Selanjutnya akses terhadap sumber daya (*access to resources*), sumber daya manusia dan keuangan yang tersedia telah mendukung pengelolaan, dengan potensi yang ada terus di optimalkan untuk perkembangan yang lebih lanjut. Sedangkan ada aspek yang tidak termasuk kedalam kriteria keberhasilan *collaborative governace* dalam pengembangan pariwisata Pantai Dewa Ruci Jatimalang. Pada komitmen dan tujuan bersama (*commitment to a common purpose*) komitmen yang dilakukan dari para pemangku kepentingan masih belum cukup kuat dalam mendukung pengembangan pariwisata secara optimal. Selanjutnya pada tata kelola (*governnace*) promosi pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Purworejo belum terarah dengan baik, karena tidak adanya akun khusus yang digunakan untuk mempromosikan Pantai Dewa Ruci Jatimalang. Akses terhadap kewenangan (*access to authority*), forum musyawarah atau pertemuan dengan masyarakat belum rutin untuk dilaksanakan, sehingga masyarakat kesulitan menyampaikan aspirasi dan keluhannya terkait pengembangan pariwisata.

Molla, Supriatna, Kurniawati (2021) ⁶, penelitian ini menggunakan teori dari Ansell dan Gash dengan empat elemen yaitu: kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif dan proses kolaboratif. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Praijing Wisata belum berjalan efektif, terbukti dari kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif dan proses kolaboratif yang menghasilkan model kolaboratif tertentu dalam Praijing Wisata. Hal ini disebabkan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan Praijing Wisata didaerah tersebut, seperti faktor saya, organisasi pengelola, anggaran, letak geografis, jumlah penduduk, sumber daya manusia, daya tarik budaya, pengaturan, kebijakan pemerintah daerah, aksesibilitas kawasan, teknologi, jenis daya tarik wisata, dan nilai-nilai budaya yang akan menjadikan penghamabat dikemudian hari.

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu, penelitian ini akan berfokus pada *collaborative governance* yang belum ada di Sekolah Kopi di Pekon Sukajaya Kabupaten Lampung Barat. Adanya kesamaan teori yang di gunakan pada peneliti terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori Ansell dan Gash mengenai *collaborative governnace* dengan empat indikator yaitu: kondisi awal, fasilitas kepemimpinan dan proses kolaboratif, desain kelembagaan. Kabupaten Lampung Barat merupakan wilayah yang memiliki potensi komoditi kopi robusta terbesar di Provinsi Lampung. Sekolah Kopi merupakan lembaga non-formal pertama yang ada di Provinsi Lampung yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) melalui forum edukasi dan pelatihan mengenai budidaya kopi mulai dari hulu sampai ke hilir. Sehingga perlu adanya *collaborative governance* di Sekolah Kopi karena pemerintah tidak bisa melakukan secara mandiri, perlu adanya keterlibatan masyarakat, pihak swasta atau LSM agar pengembangan Sekolah Kopi dapat berjalan dengan optimal.

Berdasarkan pembahasan mengenai peneliti terdahulu diatas bahwa perlunya dilakukan penelitian ini karena Kabupaten Lampung barat merupakan penghasil kopi robusta terbesar di Provinsi Lampung tetapi pada kenyataannya masih mengalami fluktuasi kopi pada tahun 2020-2021. Dengan dibangunnya Sekolah Kopi di Lampung Barat dimana menjadi alternatif dan sebagai peluang yang besar untuk para petani bisa belajar dan bisa mengembangkan potensi masyarakat dalam pertanian.

Sehingga perlunya penelitian *collaborative governance* dalam penelitian ini, karena peneliti ingin melihat bagaimana program yang telah dibangun oleh pemerintah untuk Sekolah Kopi sudah berjalan dengan baik atau belum. Dibangunnya Sekolah Kopi oleh pemerintah Kabupaten Lampung Barat yaitu sebagai sarana belajar dan forum edukasi bagi para petani mengenai

pembibitan, penanaman, pemupukan, pemotongan (*cutting*), pascapanen, dan aspek lainnya terkait kopi. Pendekatan dengan model *collaborative governnace* penting untuk diteliti karena belum adanya *collaborative governance* di Sekolah Kopi Kabupaten Lampung Barat.

Karena dengan adanya Sekolah Kopi sehingga memerlukan sinergi dan kerjasama yang kuat antara pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat sekitar Sekolah Kopi. *Collaborative governance* penting karena kolaborasi dapat menjadi kunci untuk mengatasi berbagai tantangan, dengan bekerja sama antara satu dengan yang lainnya. Sehingga semua *stakeholders* perlu untuk kerjasama agar Sekolah Kopi bisa berkembang dan semua program pelatihan dapat berjalan dengan baik. Selain itu pendekatan *collaborative governance* memungkinkan untuk peneliti dapat menggali sejauh mana keterlibatan para aktor dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, serta pengidentifikasian kendala dan solusi yang terjadi dalam proses berjalannya Sekolah Kopi yang telah berjalan sampai saat ini.

Lampung Barat sebagai penghasil kopi robusta terbesar pertama di Lampung, dengan total produktivitas pada tahun 2023 mencapai 52.326 Ton. Tercatat berdasarkan data Statistik Dinas Perkebunan dan Peternakan Lampung Barat angka sementara tahun 2023 produksi kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat mencapai 52.326 dengan luas budidaya kopi mencapai 54.096 Ha, dan produktivitas mencapai 1.046 Ha pertahunnya. Produktivitas kopi di Lampung Barat mencapai 1,1 ton per hektarenya, lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 0,813 per hektarenya. Hal ini dikarenakan sebagian para petani kopi di Lampung Barat menggunakan teknologi sabung pucuk pada budidaya kopi robusta (Badan Pusat Statistik, Tahun 2023).

Oleh sebab itu peneliti dapat menyimpulkan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan pendekatan menggunakan model *collaborative governance*

dengan menggunakan teori Ansell dan Gash mengenai proses *collaboative governance* terdapat 4 variabel yaitu 1. *Kondisi Awal (Starting Condition)*, 2. *Fasilitasi Kepemimpinan (Facilitative Leadership)*, 3. *Proses Kolaboratif (Collaborative Process)*, 4. *Desain Kelembagaan (Institutional Design)*. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat judul “*Collaborative Governance* dalam Pengembangan Sekolah Kopi Pekon Sukajaya Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kolaborasi antara Sekolah Kopi dengan *stakeholders* terkait kualitas produksi kopi dan perkembangannya?.
2. Bagaimana proses kolaborasi Sekolah Kopi dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) petani kopi di Kabupaten Lampung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan penelitian pada tesis ini adalah:

1. Untuk menganalisis proses kolaborasi antara Sekolah Kopi dengan *stakeholders* mengenai kualitas produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk menjelaskan proses program pelatihan di Sekolah Kopi dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Sekolah Kopi yang dilakukan oleh peneliti untuk menjadi salah satu rujukan untuk pembangunan dan evaluasi yang berkelanjutan, sehingga penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi bagi penelitian dan akademisi yang tertarik untuk mengembangkan hasil penelitian ini di waktu mendatang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi sekolah kopi yang berlokasi di Pekon Sukajaya yaitu untuk dapat mengoptimalkan program pelatihan yang ada di Sekolah Kopi dalam pengembangan sumber daya manusia khususnya petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Harapannya dengan adanya Sekolah Kopi masyarakat dapat belajar mengenai teori pembudidayaan kopi untuk dapat menghasilkan produksi kopi yang optimal.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Collaboartive Governance*

2.1.1 Pengertian *Collaborative Governance*

Collaborative governance merupakan upaya pemerintah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks, dengan menekankan adanya ketergantungan antara pemerintah dan pemangku kepentingan lain di luar pemerintah. Permasalahan tersebut bersifat kompleks dan dinamis, sehingga tidak mungkin diselesaikan oleh satu organisasi saja, yaitu pemerintah, melainkan diperlukan kolaborasi dalam penyelesaiannya. Kolaborasi adalah bentuk kerja sama, interaksi, dan kompromi antara beberapa elemen yang terlibat, baik individu, lembaga, maupun pihak-pihak lain yang terpengaruh secara langsung atau tidak langsung, serta yang menerima manfaatnya (Haryono, 2012:48). Menurut O'flynn,J (2008:3), kolaborasi berarti bekerja bersama atau bekerja sama dengan orang lain, yang melibatkan individu, kelompok, atau organisasi yang bekerja sama dalam sebuah usaha.

Ansell and Gash (2008: 544-545) mendefinisikan *collaborative governance* sebagai suatu aturan bahwa suatu instansi dalam pengambilan kesepakatan atau kebijakan memadupadankan lembaga pemerintahan untuk hasil yang berorientasi pada keselarasan dan deliberatif. Suatu proses dengan tujuan mengembangkan dan menunaikan kebijakan, program, atau aset publik. Nabatchi dan Emerson (2021:2) melaporkan terkait kolaborasi tidak hanya

melibatkan pemerintah sebagai aktor, tetapi juga pihak lain, dengan tujuan menyelesaikan masalah publik.

Balogh (Subarsono., 2011:2), mendefinisikan *collaborative governance* yaitu proses dan struktur pada pengambilan keputusan dalam kebijakan publik di dalamnya melibatkan partisipasi masyarakat secara konstruktif yaitu antara badan-badan publik dari berbagai tingkatan pemerintahan, serta sektor publik, privat, dan sipil untuk dapat mencapai tujuan secara bersama melalui forum kolaboratif. Kolaborasi juga dapat diartikan sebagai kerja sama antara dua atau lebih pemangku kepentingan dalam pengelolaan sumber daya yang diolah secara bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Robertson dan Choi mendefinisikan *collaborative governance* sebagai proses kolektif dan egaliter dimana setiap partisipan memiliki otoritas substansial dalam penarikan kebijakan, dan semua pemangku kepentingan berkesempatan setara dalam menyuarakan atau menyampaikan pretensi pada proses tersebut (Kumorotomo 2013:10).

Edward DeSeve mendefinisikan tata kelola kolaboratif sebagai sistem terintegrasi di mana hubungan antara organisasi formal dan informal dikelola berdasarkan aspek-aspek instansi terkini melalui tujuan kolaborasi. Tata kelola kolaboratif tidak hanya melibatkan pemangku kepentingan pemerintah dan non-pemerintah, tetapi juga membentuk “tata kelola multi-mitra” yang mencakup sektor swasta, masyarakat, dan sipil. Hal ini dikembangkan melalui sinergi peran berbagai pemangku kepentingan dan pengembangan rencana hibrida, seperti kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan sosial (Hardi, 2020:42).

Konsep dan sistem tata kelola yang baik digunakan untuk membangun distribusi peran yang seimbang di antara berbagai aktor seperti masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah. Pendekatan ini juga dikenal dengan *good governance* (Fanani & Ibrahim, 2018:4). Konsep kolaborasi menjadi elemen penting dalam penerapan konsep *good governance*. Secara umum, kolaborasi berkaitan dengan aspek-aspek yang melibatkan pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan. Proses penyelesaian berbagai tugas yang melibatkan konsep kolaborasi (O'Leary et al., 2010:1187).

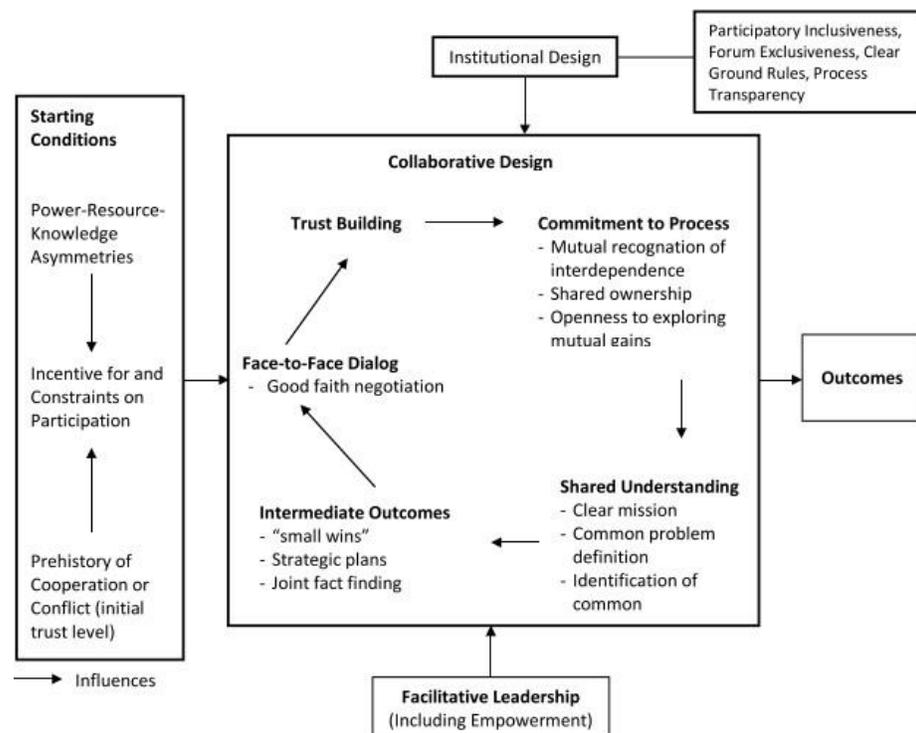
2.1.2 Teori Collaborative Governnace

Menurut Henton tujuan utama *collaborative governance* yaitu untuk mewujudkan literasi yang tinggi dan keikutsertaan masyarakat, dengan partisipasi yang inklusif pada penetapan suatu keputusan. Selain itu, *collaborative governance* bertujuan memperluas kemitraan dengan beberapa pemangku kepentingan, meningkatkan musyawarah yang kondusif, serta memperkuat transparansi dan keyakinan masyarakat terhadap pemerintah. *Collaborative Governance* merupakan sebuah strategi diranah publik yaitu untuk mempertemukan berbagai pemangku kepentingan dari beragam kawasan untuk dapat mengagendakan dan merealisasikan putusan secara bersama. Munculnya ketertarikan yang semakin meningkat terhadap mekanisme dari pada *Collaborative Governance* memunculkan manfaat yang cukup potensial sehingga dapat mengatasi masalah yang kapasitas dan legitimasi pemerintahan (Noor dkk., 2022:40-41).

Ansell dan Gash (2008:550) mengajukan model *collaborative governance* yang terdiri dari empat elemen utama, tiga diantaranya

berdampak pada kolaborasi, dan satu elemen merupakan proses kolaborasi itu sendiri. Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Awal (*Starting Condition*): Kondisi awal yang mencakup situasi para pemangku kepentingan sebelum memulai kolaborasi. Kondisi ini bisa mendukung atau menghambat proses kolaborasi.
2. Fasilitasi Kepemimpinan (*Facilitative Leadership*): Gaya kepemimpinan yang mendukung dan kemampuan pemimpin untuk menggerakkan aktor-aktor yang terlibat.
3. Proses Kolaboratif (*Collaborative Process*): adalah inti dari *collaborative governance* proses ini menentukan berhasil atau tidaknya kolaboratif.
4. Desain Kelembagaan (*Institutional Design*): Merujuk pada aturan dasar dan protokol dalam menjalankan kolaborasi.



Gambar: 1 Model *Collaborative Governance* menurut Ansell & Gash Sumber: (Ansell & Gash, 2008: 550).

Model *collaborative governance* menurut Ansell dan Gash (dalam) terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Kondisi Awal (*Strating Conditions*)

Pada tahap kondisi awal dalam hubungan antar mitra, masing-masing aktor memiliki latar belakang yang berbeda yang dapat menghasilkan bentuk hubungan yang asimetris dalam hubungan yang sedang berlangsung. Terdapat tiga elem kunci yang menjadi indikator dimensi ini yaitu:

a. Distribusi kekuasaan dan Sumber Daya.

Kolaborasi mungkin sulit dilakukan jika terdapat tidak seimbangan kekuasaan yang signifikan antara para aktor yang terlibat. Aspek ini dapat dilihat dari jumlah sumber daya yang dimiliki masing-masing aktor.

b. Sejarah kolaborasi

Bagian untuk menjelaskan bagaimana kolaborasi awalnya dibangun. Dengan melihat insiden konflik atau keberhasilan dalam kolaborasi sebelumnya.

c. Insentif untuk berkolaborasi

Para aktor akan lebih cenderung berkolaborasi jika mereka melihat manfaat yang jelas dari kolaborasi tersebut. Misalnya, jumlah manfaat bersama yang diidentifikasi, atau perbandingan antara kolaborasi dan manfaat pribadi.

2. Fasilitasi Kepemimpinan (*Facilitative Leadership*).

Kepemimpinan yang kuat dan fasilitatif merupakan elemen penting dalam *collaborative governance*. Pemimpin yang efektif

memainkan peran kunci dalam memfasilitasi pertukaran, memediasi konflik, dan menjaga agar semua pemangku kepentingan terlibat dalam proses kolaboratif. Dimensi ini mengukur bagaimana pemimpin berperan dalam:

- a. Membangun kepercayaan, di mana kepemimpinan harus dapat membantu membangun kepercayaan di antara para pelaku yang berkolaborasi.
- b. Memfasilitasi komunikasi, sejauh mana pemimpin dapat memastikan komunikasi yang terbuka antar aktor.

3. Proses Kolaborasi (*Collaborative Process*).

Proses kolaborasi untuk mengembangkan kolaboratif sebagai suatu tahap pengembangan. Gray dalam Ansell dan Gash mendefinisikan tiga tahap proses kolaboratif, yaitu penetapan masalah, penetapan arah, dan implementasi. Tahapan pembentukan kolaboratif adalah sebagai berikut:

a. Wacana tatap muka (*Face to face*).

Dialog tatap muka penting dilakukan untuk membangun pemahaman bersama dan mempererat hubungan antar pemangku kepentingan. Aspek ini dapat dilihat melalui seringnya dialog antar pelaku dalam kolaborasi.

b. Membangun kepercayaan (*Trust Building*).

Kepercayaan merupakan fondasi utama keberhasilan kolaborasi. Proses ini biasanya berlangsung lambat, serta membutuhkan komitmen waktu dan tenaga dari semua pihak yang terlibat. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya rapat

terbuka yang diadakan, serta tingkat transparansi informasi yang disampaikan.

c. Komitmen terhadap proses (*Commitment to process*).

Komitmen terhadap Metode Para pemangku kepentingan harus memiliki tujuan dan komitmen yang sama terhadap keberhasilan kolaborasi. Tujuan bersama ini biasanya ditetapkan melalui diskusi dan negosiasi antar pihak yang terlibat.

d. Berbagi pemahaman (*Share Understanding*).

Pemahaman Bersama Semua pihak harus memiliki pemahaman yang sama terhadap permasalahan yang dihadapi dan kemungkinan solusinya. Hal ini membutuhkan transparansi dalam berbagi informasi dan keterangan. Aspek ini terlihat dari banyaknya kesepakatan bersama dalam Keputusan dan konsistensi pandangan dalam rapat kerja.

4. Desain Kelembagaan (*Institutional Design*).

Ansell dan Gash menjelaskan bahwa desain institutional mengacu pada protokol dasar dan aturan dasar untuk kolaborasi kolaborasi secara kritis, yang dengan demikian menekankan legitimasi prosedural dalam proses kolaborasi. Dalam proses kolaborasi, yang harus ditekankan adalah pemerintah harus terbuka dan inklusif.

a. Aturan Formal dan Informal.

Ada aturan formal yang disepakati bersama untuk memfasilitasi proses kolaborasi. Namun, aturan kasual sering kali juga memengaruhi dinamika kolaboratif.

b. Prosedur Pengambilan Keputusan

Diperlukan prosedur yang terbuka, inklusif, dan transparan agar setiap pemangku kepentingan merasa memiliki peran yang setara dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan berbagai istilah yang telah disebutkan terhadap *collaborative governance* disimpulkan bahwa urgensi dalam asosiasi timbul dilatarbelakangi melalui afiliasi yang berkorelasi antara pihak-pihak yang bertujuan sama. *Collaborative governance* dijelaskan sebagai suatu tahapan dengan memuat asas kolaboratif dan hubungan timbal balik dengan sistem mutualisme antar aktor pemerintah. Melalui kacamata tata kelola kolaboratif, tujuan positif bagi semua pihak dapat tercapai (Ansell & Gash, 2008: 550).

Pentingnya *collaborative governance* untuk penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh publik, yang tidak bisa diselesaikan secara mandiri oleh pemerintah, maka dari hal tersebut pemerintah membutuhkan kerja sama antar *stakeholders*. Ansell dan Gash menekankan enam parameter dari teori *collaborative governance* (dalam Noor dkk., 2022:47).) yaitu:

1. Adanya forum yang kewenangannya sebagian berada ditangan lembaga publik.
2. Adanya pelaku kebijakan diluar pemerintahan.
3. Keterlibatan langsung pelaku diluar pemerintahan dalam proses kebijakan bukan hanya sekedar formalitas atau sekedar konsultasi tetapi harus ada tindakan komunikatif dari proses kolaborasi.
4. Adanya agenda waktu selama proses kolaborasi.
5. Kebijakan yang disepakati didasarkan pada konsensus.

6. Kolaborasi difokuskan pada kebijakan dan program publikasi sehingga hasil yang dicapai tepat sasaran atau sesuai dengan harapan publik.

Kriteria kolaborasi menurut Ansell dan Gash telah terpenuhi, sehingga perlunya penelitian dilakukan untuk melihat *proses collaborative governance* dalam pengembangan Sekolah Kopi. Sudah adanya forum yang berkewenangan sebagian berada ditangan lembaga publik, yaitu kewenangan berada pada lembaga pemerintahan yaitu pada Dinas Pekebunan dan Peternakan. Adanya pelaku kebijakan diluar dari pemerintah yaitu adanya kolaborasi dengan PT. LDC, Pupuk Indonesia, Rumah Kopi Ranin. Adanya keterlibatan langsung pelaku diluar pemerintahan dalam proses kebijakan bukan hanya sekedar formalitas atau sekedar konsultasi tetapi harus adanya tindakan yang komunikatif dari proses kolaborasi. Adanya agenda waktu selama proses kolaborasi, yaitu pemerintah dan pihak swasta melaksanakan kolaborasi dengan cara melakukan pertemuan dan rapat koordinasi. Kebijakan yang disepakati didasarkan pada konsensus, kebijakan kolaborasi antara Sekolah Kopi dengan PT. LDC dilandaskan dengan adanya *Mou*. Kolaborasi difokuskan pada kebijakan dan program publikasi sehingga hasil yang dicapai tepat sasaran dan sesuai dengan harapan publik, Sekolah Kopi memiliki media untuk menyampaikan berita kepada masyarakat yaitu melalui media *Instagram* bernama [Sekolahkopi.id](https://www.instagram.com/sekolahkopi.id). melalui media *Instagram* sekolah kopi memberikan informasi terkait dengan keberlangsungan edukasi dan pelatihan maupun agenda-agenda penting terkait dengan pengembangan Sekolah Kopi.

Kolaborasi merupakan salah satu aspek penting yang mendukung penerapan tata kelola kolaboratif secara umum. Kolaborasi ini

berkaitan dengan bagaimana proses keterlibatan berbagai aktor pemangku kepentingan berlangsung dalam rangka mencapai tujuan bersama. Berdasarkan definisi tata kelola kolaboratif, terdapat enam karakteristik utama, yaitu:

1. Lembaga atau institusi pemerintah berperan sebagai penggerak awal dalam memulai kolaborasi. Pemerintah harus memastikan inklusivitas dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan.
2. Tata tertib dilangsungkan dengan formal berdasarkan atauran atas suatu kesepakatan.
3. Proses pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif dengan melibatkan semua pihak.
4. Tujuan utama kolaborasi adalah untuk mencapai kesepakatan bersama, dan,
5. Kolaborasi bertujuan untuk penyelesaian desas desus terkait aturan dan manajemen publik (Bachtiar., dkk 2022: 342).

2.2 Pendekatan *Collaborative Governance*

Model *Collaborative Governance* menurut Ansell & Gash (2008 558-561) terdiri dari beberapa tahapan yaitu: kondisi awal, komponen proses, struktur dan tata kelola, kontigensi dan kendala, serta hasil dan akuntabilitas. Dari kelima aspek tersebut dirincikan sebagai berikut :

2.2.1 Kondisi Awal (*Starting Condition*)

Kondisi awal berpusat pada cakupan yang lebih luas, seperti daerah dimana kolaborasi akan dilakukan. Hal ini dapat mencakup probabilitas kehampaan yang mungkin dialami, serta ketentuan khusus yang diperlukan sehingga kolaborasi dapat berjalan dan dapat segera

terwujud.

a. Faktor Lingkungan

Pada faktor lingkungan sangat berpengaruh karena dengan banyaknya organisasi semakin banyaknya yang bergantung pada kehadirannya lingkungan. Selama dekade terakhir ini, terjadinya peningkatan yang cukup kompleksitas dalam lingkungan konsorsium pada sasaran dapat meminimalisir ketidakakuratan dan mengoptimalkan kesetimbangan.

b. Kegagalan

Kolaborasi lintas sektor muncul diakibatkan oleh respon terhadap masalah publik yang belum terpecahkan. Ketika suatu organisasi tidak berhasil mengatasi permasalahan tersebut, akan timbul keinginan untuk melibatkan organisasi lain agar dapat bersama-sama mencari solusi. Kekuatan yang dimiliki oleh sektor swasta dan publik diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan nilai bagi masyarakat.

c. Mekanisme penghubung dari pembentuk kolaborasi

Kondisi mekanisme penghubung juga dapat menjadi pengaruh terhadap terbentuknya kolaborasi. Organisasi perantara atau organisasi resmi berperan penting dalam memfasilitasi kolaborasi. Organisasi perantara biasanya fokus pada isu publik yang signifikan dan memberikan legitimasi kepada kelompok pemangku kepentingan tertentu. Kedua, mekanisme penghubung yang penting adalah kesepakatan

awal mengenai definisi masalah.

Kesepakatan ini dapat membantu memperjelas kepentingan yang dimiliki suatu organisasi dalam menyelesaikan masalah sosial serta seberapa besar kebutuhan organisasi untuk melibatkan pihak lain dalam proses penyelesaian tersebut. Ketiga, peran jaringan penghubung sangat krusial,

karena sering kali melalui jaringan inilah para mitra dapat saling percaya dan memberikan legitimasi kepada pemangku kepentingan utama. Jika tidak ada hubungan sebelumnya, maka kemitraan akan berkembang secara bertahap, dimulai dari kesepakatan informal yang kecil dan tidak memerlukan tingkat kepercayaan yang tinggi (Astuti, R. S., 2022:50).

2.2.2. Komponen Proses (*Process Components*)

Terdapat aspek penting dalam terjalannya proses kolaborasi. Faktor-faktornya yaitu: kesepakatan awal, pengembangan kepemimpinan, membentuk legitimasi, penanaman kepercayaan, pengelolaan konflik dan perencanaan.

a. Membentuk Kesepakatan Awal

Ketika kolaborasi berkembang untuk melibatkan beberapa kolega dengan letak geografis yang bervariasi di bidang permasalahan, kebutuhan akan berbagai jenis perjanjian awal dan perjanjian yang direvisi kemungkinan akan meningkat. Elemen-elemen dalam perjanjian formal dapat mencakup tujuan, misi, komitmen sumber daya yang lebih luas, penetapan pimpinan secara formal, uraian

keanggotaan, tahap penarikan kesepakatan, dan fleksibilitas dalam merespons keadaan dan transfigurasi lokal.

b. Membangun Kepemimpinan

kepemimpinan formal dalam suatu kemitraan merangkap ketua, komite pengarah, koordinator kemitraan, atau direktur program. Untuk memenuhi peran ini secara efektif, para pemimpin membutuhkan wewenang formal dan informal, konsepsi yang jelas, tanggung jawab dalam kurun waktu lama terhadap kolaborasi, integritas, keterampilan relasional, dan politik. Ada 2 wewenang utama dalam inisiator dan pemimpin terpilih (*champion*). Pemimpin pelindung adalah seseorang yang berwenang terhadap prestise, otoritas, dan portal melalui sumber daya yang digunakan guna mendukung aliansi, meskipun tidak memiliki keterlibatan secara langsung pada aktivitas harian. Sementara itu, pemimpin pilihan merupakan individu dengan fokus terhadap kelancaran partisipasi serta mengimplementasikan keterampilan mereka guna menjangkau tujuan bersama.

c. Membangun Legitimasi

Organisasi berusaha untuk mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan agar dapat bertahan, serta membina legitimasi pada struktur, proses, maupun strategi yang tepat bagi kondisi geografis mereka. Bagi jaringan, legitimasi mempunyai tiga dimensi penting: pertama, legitimasi jaringan dapat berfungsi sebagai alat untuk menarik dukungan dan sumber daya dari dalam maupun luar; selain itu, legitimasi jaringan juga

menjadikannya entitas yang mudah diakui dan dikenali oleh pihak internal maupun eksternal; legitimasi jaringan mengacu pada interaksi yang membangun kepercayaan antar anggota sehingga mereka dapat berkomunikasi secara bebas dalam jaringan.

d. Membangun Kepercayaan

Jalinan kepercayaan kerap dianggap untuk dasar suatu kolaborasi. Ada suatu paradoks antara kolaborasi dan kepercayaan, dimana keduanya saling memfasilitasi kepercayaan membantu kolaborasi berjalan lancar, sementara kolaborasi itu sendiri juga dapat memperkuat kepercayaan. Kepercayaan mencakup berbagai aspek, seperti perilaku antarpribadi, keyakinan terhadap kemampuan instansi dan kapasitas yang diinginkan, maupun adanya kesamaan keterikatan dan iktikad.

e. Mengelola Konflik

Konflik pada kerjasama seringkali hadir karena perbedaan tujuan dan harapan masing-masing pasangan. Selain itu, konflik mungkin timbul karena perbedaan persepsi terhadap skema dan diplomasi, serta tahapan dalam menjaga dan meningkatkan kendali pada suatu kolaborasi. Oleh karena itu, kolaborator harus memakai sumber daya tersebut guna memastikan bahwa para peserta mempunyai kedudukan yang ekuivalen. Salah satu pendekatannya adalah mendidik peserta tentang konsep, informasi, dan alat yang penting bagi pekerjaan mereka.

f. Perencanaan

Sejauh ini pendekatan yang dilakukan guna menciptakan perencanaan pada kolaborasi yaitu menekankan pentingnya perencanaan formal. Hal ini merupakan suatu indikator awal keberhasilan kolaborasi. Kunci keberhasilan dalam pendekatan ini terletak pada penjelasan spesifik mengenai misi, tujuan, peran, tanggung jawab, serta tahapan dalam bertindak, termasuk proses implementasinya. Pendekatan lainnya terkait pemahaman yang jelas mengenai misi, tujuan, peran, dan upaya yang timbul seiring waktu melalui diskusi yang berpartisipasi pada individu, kelompok, organisasi, maupun koneksi lebih luas dari pihak-pihak yang terlibat atau terpengaruh. Perencanaan lebih cenderung berhasil jika didasarkan pada kompetensi para kolaborator, termasuk konteks tempat mereka berkolaborasi (Astuti, R. S., 2022:56-57).

2.2.3. Struktur dan Tata Kelola (*Structure And Governance*)

Struktur adalah konsep yang penting dalam teori organisasi dan biasanya mencakup beberapa elemen, seperti tujuan, spesialisasi tugas, pembagian kerja, aturan, dan prosedur operasi, serta hubungan antara otoritas. Struktur mencakup komponen vertikal dan horizontal. Secara keseluruhan, struktur dapat membantu organisasi dalam membedakan dan mengintegrasikan semua komponen yang ada. (Astuti, R. S., 2022:57).

a. Konteks Struktur (*Structure in Context*)

Struktur organisasi dipengaruhi oleh berbagai konteks, termasuk stabilitas sistem dan ketersediaan sumber daya. Tujuan strategis dari kemitraan juga dapat terlihat dalam struktur yang berbeda. Dalam jaringan pengembangan ekonomi lokal, ada perbedaan penting antara tujuan strategis yang ada didalam jaringan. Selain itu, struktur cenderung bersifat dinamis karena adanya ambiguitas dan kompleksitas yang melekat dalam kolaborasi. Ambiguitas ini muncul dari keanggotaan, termasuk persepsi tentang siapa yang termasuk dalam kolaborasi dan apa yang sebenarnya diwakili oleh anggota tersebut (apakah diri mereka sendiri, organisasi mereka, atau kelompok identitas tertentu). Pergantian anggota juga bisa sangat berpengaruh ketika anggota yang memiliki kekuatan, seperti pejabat, memilih untuk meninggalkan, bergabung, atau mengubah tingkat keterlibatan mereka dalam kolaborasi.

b. Konfigurasi Struktural (*Structural Configurations*)

Terdapat dua penelitian yang membahas mengenai seberapa besar konfigurasi struktural yang berhubungan dengan efektivitas keseluruhan jaringan dalam bidang kebijakan. Penelitian pertama menunjukkan bahwa jaringan yang terpusat disekitar organisasi pemimpin lebih efektif daripada jaringan yang padat dan sangat terikat. Temuan ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas jaringan yang sepenuhnya terintegrasi. Disisi lain, penelitian kedua menekankan pentingnya klik dalam jaringan, dimana integrasi

layanan yang padat terjadi ditingkat klien diantara beberapa anggota jaringan.

c. Tata Kelola (*Governance*)

Tata kelola merupakan serangkaian kegiatan koordinasi dan pemantauan tetap diperlukan agar kolaborasi dapat bertahan. Beberapa pihak berpendapat bahwa "tata kelola jaringan" muncul melalui pertukaran yang terstruktur, yang sering kali mengembangkan nilai-nilai, norma, dan

kepercayaan. Hal ini memungkinkan mekanisme sosial untuk mengoordinasikan dan memantau perilaku anggota, selain mekanisme sosial, pilihan tentang jenis struktur tata kelola juga dapat memengaruhi efektivitas jaringan. Jenis-jenis struktur tersebut meliputi: pertama, struktur pemerintahan dimana pengambilan keputusan dilakukan melalui pertemuan rutin anggota atau interaksi informal; kedua, pemimpin organisasi yang memfasilitasi kegiatan koordinasi dan pengambilan keputusan; dan ketiga, organisasi jaringan yang merupakan organisasi terpisah yang dibentuk untuk mengawasi jaringan tersebut.

Sekolah Kopi merupakan respons pemerintah daerah terhadap masalah kualitas produksi kopi sehingga produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Lampung barat masih belum optimal, sehingga Bupati periode 2019-2023 yaitu Parosil Mabsus, S.Pd. menginisiasikan pembangunan lembaga non-formal bernama Sekolah Kopi yaitu bertujuan sebagai sarana pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM)

masyarakat Kabupaten Lampung Barat khususnya petani kopi. Permasalahan ini bukan hanya sebagai isu, tetapi merupakan tantangan yang cukup kompleks untuk kesejahteraan masyarakat Kabupaten Lampung Barat. Karena karena buah kopi merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Kabupaten Lampung Barat. Pemerintah berusaha untuk menangani kualitas produksi kopi dengan membangun sarana yang dinamakan Sekolah Kopi. Sekolah Kopi merupakan bentuk perhatian pemerintah kepada masyarakat, sehingga Pemerintah Daerah berupaya untuk membangun Sekolah Kopi untuk menangani masalah di Lampung Barat.

Sekolah Kopi dibangun oleh Pemerintah Daerah untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) masyarakat khususnya petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Dimana Sekolah Kopi sebagai wadah untuk masyarakat dapat belajar mengenai budidaya kopi dari hulu sampai kehilir. Pemerintah memberikan pelatihan berupa materi-materi mengenai budidaya kopi mulai dari hulu sampai kehilir, pelatihan yang diberikan oleh Sekolah Kopi kepada masyarakat yaitu melalui tutor/narasumber.

2.3 Kerangka Berpikir

Kabupaten Lampung Barat mempunyai potensi yang cukup besar untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas kopi, karena mayoritas masyarakat di Kabupaten Lampung Barat yaitu sebagai petani kopi. Tercatat berdasarkan data Statistik Dinas Perkebunan dan Peternakan Lampung Barat angka sementara tahun 2023 produksi kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat mencapai 52.326 dengan luas budidaya kopi mencapai 54.096 Ha, dan

produktivitas mencapai 1.046 Ha pertahunya. Produktivitas kopi di Lampung Barat mencapai 1,1 ton per hektarnya, lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 0,813 per hektarnya. (Badan Pusat Statistik, Tahun 2023).

Sekolah Kopi merupakan inovasi yang dibangun oleh Bupati Lampung Barat periode 2017-2022 yaitu H. Parosil Mabsus, S.Pd. Sekolah Kopi merupakan bagian dari kawasan Agro Tekno Park Kopi Rousta Liwa Korolla yang merupakan pengembangan dari Kebun Induk Kopi Lampung Barat. ATP Korolla juga dikembangkan sebagai kawasan atau zona yang dapat berfungsi sebagai etalase, sarana promosi, informasi kopi robusta Indonesia, pusat study kopi robusta, dan sebagai objek wisata kopi di Lampung. Sekolah Kopi merupakan agro eduwisata (wisata berbasis pendidikan) pertama di Kabupaten Lampung Barat. Sekolah Kopi dibangun oleh pemerintah untuk menjadi salah satu wadah atau ruang edukasi dan sarana pelatihan untuk para petani pada pembinaan kebun kopi di Kabupaten Lampung Barat.

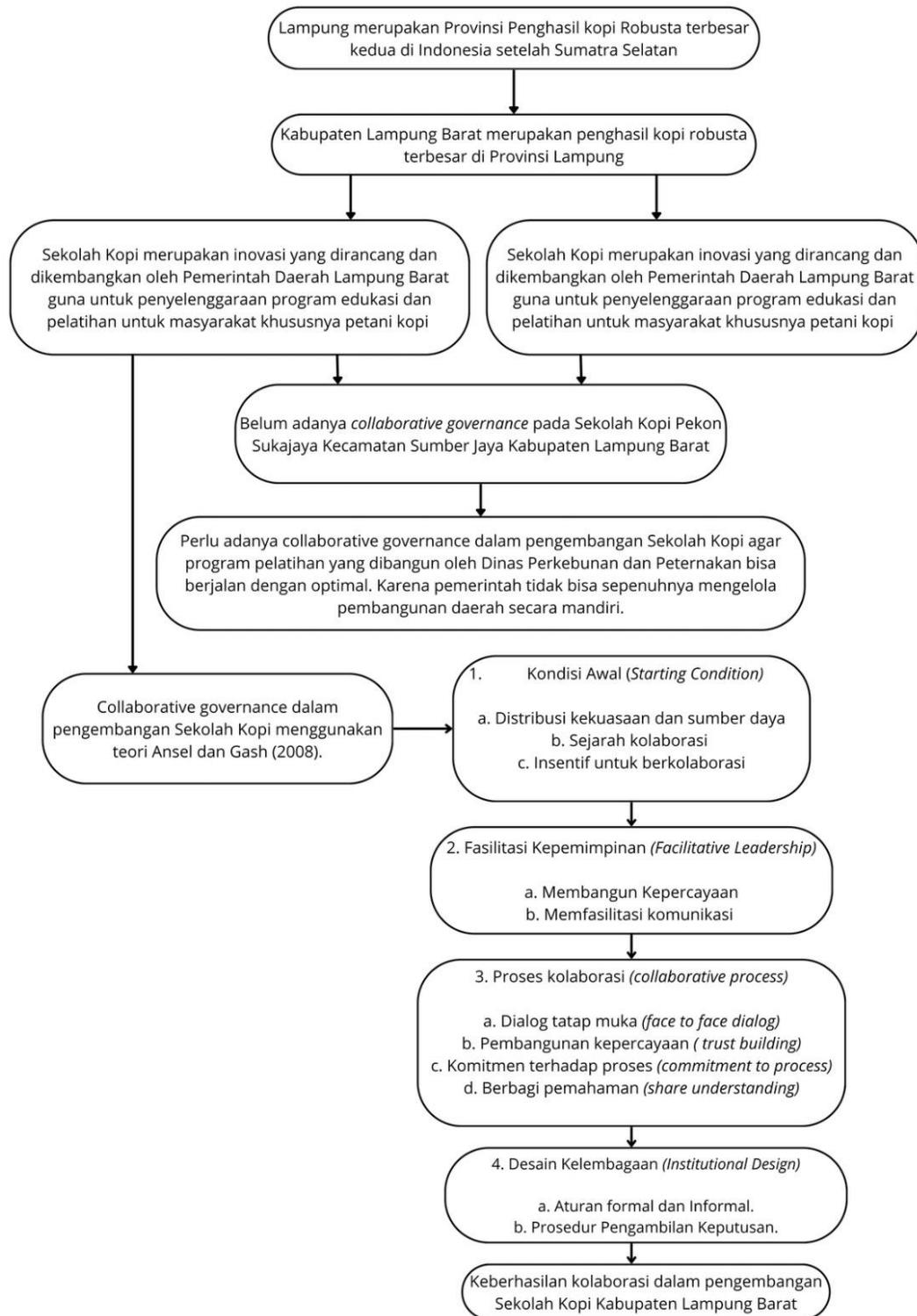
Sekolah Kopi berada di Pekon Sukajaya Kecamatan Sumber jaya. Letak sekolah Kopi cukup strategis untuk dikunjungi oleh masyarakat jika ingin berkunjung, karena berada di jalan lintas menuju arah Kota Liwa. Sekolah Kopi merupakan agro eduwisata berbasis edukasi dan pelatihan untuk para petani kopi di Lampung Barat, selain itu Sekolah Kopi juga merupakan wadah untuk masyarakat yang ingin belajar mengenai kopi dengan belajar untuk menjadi barista. Edukasi dan pelatihan yang di berikan kepada masyarakat mengenai kopi diberikan melalui tutor yang memang penggiat kopi, tutor merupakan narasumber yang bersedia untuk memberikan materi kepada masyarakat mengenai budidaya, *roasting*, *green grading*, barisat, dan uji citarasa

Dalam proses pengembangan Sekolah Kopi memerlukan sinergi dan kerjasama yang kuat antara pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat

sekitar Sekolah Kopi Pekon Sukapura Kecamatan Sumber Jaya. Di mana peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai kolaborasi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan untuk mengembangkan Sekolah Kopi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *collaborative governance* dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Ansell dan Gash (2008), yang menekankan bahwa tata kelola kolaboratif ditentukan oleh empat elemen utama yaitu: 1. Kondisi Awal, yaitu mengenai situasi para pemangku kepentingan sebelum memulai kolaborasi, kondisi ini dapat menjadi pendukung dan penghambat dari proses kolaborasi, 2. Fasilitasi Kepemimpinan, yang merupakan gaya kepemimpinan yang mendukung dan kemampuan kepemimpinan untuk menggerakkan aktor-aktor yang terlibat, 3. Proses Kolaboratif, merupakan inti dari proses kerja sama yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya kolaboratif. 4. Desain Kelembagaan, yang merujuk pada aturan dasar dan protokol dalam menjalankan kolaborasi dari lintas sektor. Melalui empat elemen tersebut, diharapkan terwujudnya kolaborasi yang mampu menyatukan dari berbagai aktor seperti pemerintah, masyarakat, sektor swasta, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat dalam satu visi untuk pengembangan Sekolah Kopi.

Peneliti menggunakan teori diatas sebagai pisau analisis pada saat penelitian dilaksanakan dilapangan, untuk menggali informasi mengenai kolaboratif yang dibangun dalam pengembangan Sekolah Kopi di Pekon Sukajaya Kecamatan Sumberjaya.



Gambar 2. Kerangka Pikir

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat post-positivisme dengan kondisi objek yang alami, dimana peneliti berperan sebagai alat atau instrumen utama. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan gabungan, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data bersifat deskriptif, dengan penekanan pada kualitas, serta hasil penelitian lebih fokus pada makna daripada pada generalisasi terhadap objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai penelitian alamiah, adalah jenis penelitian yang menekankan pada proses dan makna yang tidak diukur secara tepat dengan angka, melainkan menggunakan data deskriptif. Dalam penelitian ini, kejadian dideskripsikan berdasarkan apa yang didengar, dirasakan, dan disampaikan dalam bentuk narasi atau deskripsi. Jenis penelitian ini memiliki karakteristik alamiah, dimana fenomena yang terjadi dilapangan digambarkan apa adanya dengan fokus pada kualitas (Strauss, A., & Corbin, J. 2003: 157-158).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratif. Kebenaran alamiah menjadi dasar dari pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berawal dari pola pikir induktif yang didasarkan pada pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan lebih fokus pada realitas dilapangan (persepektif emik) daripada pemikiran subjektif penelitian (perspektif etik). Penelitian ini sering diterapkan dalam kajian mikro. Terutama yang berkaitan dengan pola dan perilaku manusia serta faktor-faktor dibalik perilaku tersebut, yang biasanya sulit diukur menggunakan angka (Harahap, N. 2020:47).

Pada penelitian kualitatif data-data yang dihadirkan yaitu dalam bentuk kata-kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Nasution, A.F. 2003:3).

3.2. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian bertujuan untuk memfokuskan dari hal-hal yang akan diteliti. Dengan memfokuskan pada lokasi maka peneliti dapat mengamati fenomena atau peristiwa yang sedang berlangsung pada objek yang akan diteliti untuk mengumpulkan data yang relevan. Pada penelitian ini dilakukan di Sukajaya tepatnya di Sekolah Kopi alasan dipilihnya pemilihan lokasi pada penelitian ini yaitu, karena Sekolah Kopi merupakan satu-satunya di Provinsi Lampung yang merupakan Inovasi baru mengenai sekolah non-formal sebagai sarana belajar untuk para petani kopi. Sekolah Kopi dibangun oleh Bupati Kabupaten Lampung Barat periode 2017-2022 yaitu H. Parosil Mabsus, S.Pd. Sebagai forum atau wadah sebagai sarana edukasi untuk para petani belajar mengenai kopi, Sekolah Kopi berfungsi sebagai sarana edukasi dan pelatihan mengenai kopi, mulai dari pembibitan, penanaman, *cutting*, pemupukan, pasca panen, panen dan aspek lainnya terkait kopi.

3.3. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian telah ditetapkan berdasarkan kerangka konsep yang telah peneliti tulis ditinjauan pustaka, penelitian ini memfokuskan pada *collaborative governance* dalam pengembangan Sekolah Kopi dan melihat bagaimana program yang telah direalisasikan oleh Bupati Lampung barat dan dibantu oleh masyarakat yang menjadi pengurus di Sekolah Kopi. Dan menganalisis program yang telah direalisasikan di Sekolah Kopi melalui edukasi dan menganalisis program yang telah direalisasikan di Sekolah Kopi melalui edukasi dan pelatihan kopi.

Collaborative governance dalam pengembangan Sekolah Kopi dengan menggunakan teori Ansell dan Gash (2008) dalam teorinya menjelaskan 4 dimensi untuk mengukur keberhasilan sebuah tata kelola kolaborasi yaitu sebagai berikut ini:

1. Kondisi Awal (*Starting Conditions*).
 - a. Distribusi Kekuasaan dan Sumber Daya.
 - b. Sejarah Kolaborasi.
 - c. Insentif untuk berkolaborasi.
2. Fasilitas Kepemimpinan (*Facilitative Leadership*)
 - a. Membangun kepercayaan.
 - b. Memfasilitasi komunikasi.
3. Proses Kolaboratif (*Collaborative Process*).
 - a. Wacana tatap muka (*Face to face*)
 - b. Membangun kepercayaan (*Trust Building*)
 - c. Komitmen terhadap proses (*Commitment to process*)
 - d. Berbagi pemahaman (*Share Understanding*)
4. Desain Kelembagaan (*Institutional Design*).
 - a. Aturan formal dan informal
 - b. Prosedur pengambilan keputusan.

Fokus ini penting untuk memahami berhasil atau tidak berhasil penerapan *collaborative governnace* dalam mendukung pengembangan Sekolah Kopi untuk menyejahterakan masyarakat khususnya petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Sehingga dapat dilihat bagaimana kolaborasi yang dilakukan antara pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat untuk mengembangkan Sekolah Kopi.

3. 4. Informan

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, teknik pengambilan sampel dengan cara menilai terhadap sampel diantara populasi yang dipilih. Penilaian ini diambil sesuai dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Diharapkan narasumber dapat memberikan informasi yang memudahkan jawaban dengan pertanyaan tentang topik penelitian yang sedang diteliti. Informan umumnya seseorang atau aktor yang benar-benar memahami masalah yang sedang ditangani dalam penelitian. Seperti dengan menentukan informasi berdasarkan dengan tugas yang dipegang oleh para informan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan di Sekolah Kopi berkaitan dengan pihak-pihak yang berkaitan. Maka, informan yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diwawancarai (Prihastuty, D. R. 2023:106).

Dalam hal ini, peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman yang mendalam terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, serta memiliki informasi serta wawasan terkait dengan Sekolah Kopi di Pekon Sukajaya Kabupaten Lampung Barat.

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Data Informan

No.	Nama Informan	Peran/Posisi
1.	Sugi Hartaji, S.Pt	Kasubbag Umum dan Perencanaan Disbunnak.
2.	Andilya Pratama, SE, M.Si	Kabid Destinasi & Kelembagaan Pariwisata.
3.	Agus Hadi Purnama, S.IP	Camat Sumber Jaya.
4.	Wiwin Wardoyo, S.H	Pratin Pekon Sukajaya.
5.	Haidar Hasni, S.E.	Kepala UPTD Kebun Induk Kopi (Sekolah Kopi).

No.	Nama Informan	Peran/Posisi
6.	Ali Zailani, S.P	Kordinator Penyuluhan Pertanian
7.	Alan	Masyarakat yang mengikuti pelatihan
8.	Wawan	Alumni Sekolah Kopi.
9	Mulyanto	Pedagang UMKM.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, (2025).

3. 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara yang berbeda dalam penelitian ini, anantara lain :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sudah sangat bisa dilakukan oleh para peneliti. Pada awalnya manusia melakukan komunikasi dengan menggunakan kode-kode atau simbol-simbol tertentu ataupun dengan menggunakan bahasa isyarat. Komunikasi pada saat itu dilakukan secara langsung bertatap muka atau *face to face communication*. Secara umum wawancara atau lebih tepatnya bisa diartikan sebagai komunikasi, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu, komunikasi langsung bisa dilakukan dengan tatap muka sedangkan komunikasi tidak langsung dapat dilakukan melalui media, seperti surat, telegram, telepon dan sebagainya (Koentjaraningrat., 1977).

Wawancara merupakan suatu cara atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan indra mulut atau lidah. Peneliti yaitu pihak yang mewawancarai , biasanya disebut sebagai pewawancara (*interviewer*), sedangkan pihak yang diwawancarai biasanya disebut sebagai responden atau informan (*interview*). Berdasarkan asal kata *interview* terdiri dari kata *inter* dan *view*, *inter* adalah saling dan *view*

adalah pandangan atau pendapat. Maka *interview* diartikan sebagai individu yang saling mengutarakan dan memberikan pandangan atau pendapat. Dengan melalui pertukaran pandangan melalui pertemuan atau percakapan. Dengan demikian *interview* merupakan proses interaksi bertatap muka maupun tidak bertatap muka, antara pihak peneliti dengan pihak yang diteliti. Dalam perkembangannya, *interview* dapat diartikan sebagai salah satu pihak ingin mencari keterangan (*information hunting*), sedangkan pihak lain memberikan keterangan (*information supplying*) sehingga sering disebut “tanya jawab” (Soeprapto, S.U, 2018:65).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Proses wawancara dilakukan berdasarkan dengan teori yang dipakai. Dalam penelitian ini proses wawancara dilakukan untuk memperoleh beberapa data, yaitu *collaborative governance* dalam pengembangan Sekolah Kopi dengan menggunakan teori Ansell dan Gash (2008).

Adapaun pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian terkait pemerintahan kolaboratif dalam pengembangan Sekolahh Kopi Lampung Barat. Peneliti ingin memperoleh data menggunakan teori Ansell dan Gash (2008).mengenai *collaborative governance*. Peneliti berfokus pada empat dimensi yaitu:

1. Kondisi Awal (*Starting Conditions*).
2. Fasilitas Kepemimpinan (*Facilitative Leadership*).
3. Proses Kolaboratif (*Collaborative Process*).
4. Desain Kelembagaan (*Institutional Design*).

2. Observasi

Pengamatan (*observation*) merupakan cara yang dilakukan oleh manusia dalam ruang, waktu, dan keadaan tertentu yang dapat dilihat dengan keadaan tertentu yang dapat dilihat dengan mata kepala atau dengan menggunakan indra mata. Metode pengamatan memiliki peran yang sangat tinggi dalam proses penelitian. Karena dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain sulit dilakukan dengan metode pengamatan ini dapat melengkapinya (Soeprapto, S.U, 2018:616).

Dalam metode observasi atau penamatan memang tidak mudah untuk dilakukan akan tetapi metode ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang paling dalam. Dalam melakukan pengamatan, peneliti harus mengaitkan antara informasi dan konteks, yaitu dengan cara mengaitkan apa yang terjadi dengan hal-hal yang ada disekitar. Informasi yang lepas dari konteksnya akan hilang maknanya. Dengan demikian, dalam observasi peneliti tidak hanya mencatat sesuatu kejadian atau peristiwa, tetapi peneliti juga mencatat segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya dengan judul pada penelitian yang akan diambil (Soeprapto, S.U, 2018:618).

Hasil kegiatan observasi ini bisa berupa foto atas peristiwa tersebut. Dalam melakukan observasi peneliti juga diwajibkan untuk menjaga jarak guna menghindari kesalahan secara sistematis. Dalam observasi peneliti dapat turun langsung untuk melihat fenomena yang menjadi

dilapangan, dan melihat secara langsung mengenai perkembangan Sekolah Kopi di Pekon Sukajaya Kabupaten Lampung Barat.

3. Dokumentasi

Kata dokumen berpangkal pada kata *document* yang berarti bukti. Dengan demikian, metode atau teknik penelitian dokumen adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan pengumpulan bukti-bukti. Bukti dalam pengertian luas mencakup segala sesuatu yang dapat menunjukkan adanya suatu peristiwa, kondisi, atau fakta tertentu. Bukti dalam pengertian menengah meliputi bukti tertulis (baik berupa angka maupun huruf) dan bukti visual (seperti tulisan, foto, sketsa, bagan, simbol, grafik, diagram, denah, dan peta). Sedangkan bukti dalam pengertian sempit dapat diartikan sebagai bukti yang tertulis.

Metode dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data yang berasal dari sumber bukan manusia (*non human resources*). Data yang diperoleh disebut sebagai dokumen. Dokumen terdiri dari tulisan pribadi (seperti buku harian), surat-surat, dan dokumen resmi (Koentjaraningrat :65-66).

Dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini untuk memberikan bukti nyata bahwa penelitian telah dilakukan di lokasi yang ditentukan. Proses ini dilakukan melalui wawancara dan observasi sehingga menghasilkan data dan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang telah terjadi dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan meninjau literatur dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian,

seperti dokumen, catatan, buku, majalah, agenda, dan lain sebagainya. Metode ini diterapkan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Adapun jenis dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumen resmi perjanjian, kesepakatan dalam pembangunan Sekolah Kopi.
2. Dokumen resmi hasil rapat koordinasi, rapat bersama antara para *stakeholders*.
3. Dokumen yang berkaitan dengan pengembangan Sekolah Kopi antara para *stakeholders*.
4. Artikel berita, liputan media, atau dokumen publikasi lainnya.

Adapun keuntungan peneliti menggunakan metode dokumen karena bahan dokumentasi sudah ada, sudah tersedia, dan siap dipakai. Metode dokumen adalah salah satu cara pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia (*non human resources*), di mana data yang diperoleh dikenal sebagai dokumen. (Soeprapto, S.U, 2018:628).

3.6. Teknik Analisis Data

Menganalisis berarti memisahkan atau meneliti. Analisis secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya menganalisis atau mengkaji sesuatu secara cermat. Dalam penelitian, analisis data dapat dijelaskan sebagai kegiatan mendiskusikan dan memahami data untuk menemukan makna, penjelasan, dan kesimpulan tertentu dari seluruh data yang diteliti (Feni, M., 2021:27)

Analisis data juga dapat dijelaskan sebagai proses pengolahan data, penyusunan, pengorganisasian, dan pengolahannya menjadi suatu susunan yang sistematis dan bermakna. Saleh, S., (2017:74). Analisis data dalam

penelitian kualitatif membutuhkan konseptualisasi, yaitu proses pembentukan konsep yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Setelah itu, tahap kategorisasi dan deskripsi dilakukan saat peneliti berada di lapangan (Feni, M., 2021:27).

Menurut pandangan Miles dan Huberman (1994: 9-15) yang menyatakan bahwasanya tahap analisis data terdiri dari tiga komponen penting yaitu : 1). Reduksi Data, 2). Penyajian Data, 3). Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi berasal dari kata *reduce* yang berarti mengurangi, atau *reduction* yang bermakna pengurangan. Dalam arti sempit, reduksi merujuk pada tahapan pengurangan atau seleksi data yang diperoleh peneliti. Namun, dalam praktiknya, reduksi data bukan hanya sekadar menyusutkan data yang ada, melainkan juga menyempurnakannya.

Menurut Miles dan Huberman (1994), reduksi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan pemindahan data yang ditulis dalam catatan selama penelitian berlangsung di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus sepanjang proses penelitian. Selain itu, reduksi data juga dilakukan sebelum semua informasi terkumpul secara lengkap.

Data yang direduksi adalah data yang tidak relevan atau yang tidak memberikan jawaban langsung terhadap permasalahan yang ditetapkan oleh peneliti. Hal ini diperlukan dalam penelitian kualitatif karena responden sebagai narasumber terkadang memberikan penjelasan yang tidak sesuai dengan kebutuhan peneliti (Soeprapto, S.U, 2018:74).

Data penelitian yang diperoleh peneliti cukup bervariasi sehingga pada proses reduksi data akan membantu peneliti menyederhanakan dan memusatkan data temuan wawancara lapangan hingga menjadi tulisan yang sederhana dan akurat .

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap yang dilakukan setelah proses reduksi data. Menurut Miles dan Huberman (1994), penyajian data ini harus dianggap sebagai bagian integral dari analisis data. Penyajian data didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi yang disusun menurut kategori atau kelompok tertentu yang diperlukan oleh peneliti. Menurut pendapat Bernard, H.R (1994:360-375), menyatakan bahwa penyajian data secara deskriptif, selain itu juga dapat dilakukan secara eksplanatoris yaitu menyajikan hubungan sebab akibat.

Dalam penelitian ini penyajian data bersifat deskriptif dan menggambarkan kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menyusun strategi untuk pengembangan Sekolah Kopi. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, grafik dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk memudahkan masyarakat dalam memahami permasalahan atau fenomena yang sedang diteliti.

3. Penarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau validasi merupakan tahap akhir dari rangkaian tahap analisis dan interpretasi data. Penarikan kesimpulan merupakan langkah dimana peneliti menangkap makna dari rangkaian pernyataan data dalam kalimat yang ringkas, pendek dan tajam sehingga

pembaca lebih mudah menangkap benang merah dari uraian laporan penelitian yang panjang (Soeprapto, S.U, 2018:712).

Dalam penelitian ini Peneliti akan menyimpulkan mengenai bagaimana tahapan kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta dan masyarakat dalam mengembangkan Sekolah Kopi.

3.7. Teknik Pengelolaan Data

1. *Editing* data

Teknologi pengeditan data ini digunakan untuk mengolah data yang telah diedit dan mendefinisikan kembali data yang telah berhasil diperoleh untuk menjamin keabsahan pada tahap selanjutnya. Peneliti mengolah kembali data hasil wawancara dan memeriksa kembali transkrip wawancara untuk melihat apakah ada kesalahan pengisian, ketidakakuratan atau informasi yang salah. Kegiatan observasi pengolahan adalah ketika peneliti mengumpulkan data-data yang menarik dari hasil observasi agar dapat disajikan dengan baik.

2. Interpretasi data

Interpretasi data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti setelah data disajikan. Data yang disajikan tidak selalu mudah untuk dibaca atau dianalisis. Namun, terkadang hal itu harus dilakukan berdasarkan makna di balik apa yang dilihat atau ditulis. Pendekatan ini dapat berupa penafsiran terhadap apa yang tersirat dalam rangkaian data yang disajikan (Soeprapto, S.U, 2018:711).

Terkhusus pada penelitian sosial lapangan akan dapat melakukan interpretasi data apabila peneliti telah cukup memiliki bekal teori, setidaknya berpegang pada konsep-konsep spesialisasi pada bidang keilmuannya. Peneliti tidak dapat menyembunyikan data sesuai dengan tujuan problema, dan hipotesis (bila ada) dari penelitiannya (Soeprapto, S.U, 2018:712).

IV. GAMBARAN UMUM

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat

A. Kondisi Demografi

Berdasarkan data kependudukan DKB 1 semester 1 Tahun 2024, penduduk Kabupaten Lampung Barat tahun 2023 tercatat sebanyak 312.376 jiwa (162.078 laki -laki dan 150.298 perempuan, jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Balik Bukit yaitu 43.573 jiwa dan jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Lumbok Seminung 8.702 jiwa.

Tabel 7. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Kabupaten Lampung Barat Tahun 2024 (Data DKB Semester 1 Tahun 2024).

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		
		LK	PR	Jumlah
1.	Balik Bukit	22.489	21.264	43.753
2.	Sumber Jaya	12.575	11.687	24.262
3.	Belalau	6.569	6.094	12.663
4.	Way Tenong	17.975	17.267	35.242
5.	Sekincau	10.045	9.287	19.332
6.	Suoh	9.913	8.993	18.906
7.	Batu Brak	8.004	7.419	15.423
8.	Sukau	13.407	12.600	26.007
9.	Gedung Surian	8.915	8.370	17.285
10.	Kebun Tebu	10.927	10.509	21.436

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		
		LK	PR	Jumlah
11.	Air Hitam	6.575	5.948	12.523
12.	Pagar Dewa	9.094	8.022	17.116
13.	Batu Ketulis	7.250	6.574	13.824
14.	Lumbok Seminung	4.628	4.074	8.702
15.	Bandar Negeri Suoh	13.712	12.190	25.902
Jumlah		162.078	150.298	312.376

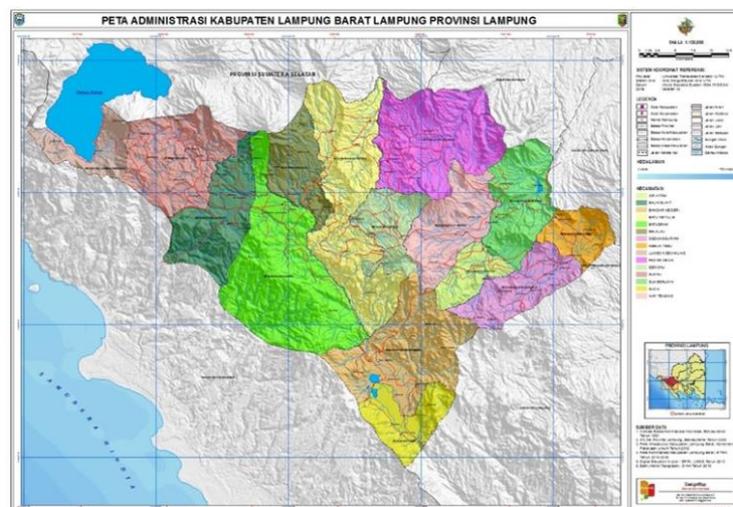
Sumber: Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester 1 Tahun 2024 Dirjendukcapil Kementerian Dalam Negeri RI dalam LKjIP (2024).

B. Kondisi Geografis

Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu wilayah administratif di Provinsi Lampung yang resmi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1991 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 2.064,40 km² atau setara dengan 495.128 hektar. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Nomor 1 Tahun 2012, wilayah Kabupaten Lampung Barat mencakup kawasan lindung seluas 338.419,09 hektar. Kawasan lindung ini terdiri atas Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) seluas 272.925 hektar, hutan lindung seluas 48.923,37 hektar, dan kawasan dengan fungsi perlindungan lainnya seluas 16.570,72 hektar. Selain itu, terdapat kawasan budidaya yang mencakup 156.708,91 hektar atau sekitar 31,65% dari total wilayah, meliputi area pertanian, perkebunan, permukiman, dan infrastruktur (Munafatin, A. 2023:42).

Kabupaten Lampung Barat memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat dan Kabupaten Tanggamus.
3. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat.
4. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, dan Kabupaten Tanggamus.



Gambar 3. Peta Administrasi Kabupaten Lampung Barat

Sumber: Peta tematik Indonesia

C. Visi dan Misi Kabupaten Lampung Barat

Visi Kabupaten Lampung Barat yaitu **“Terwujudnya Lampung Barat Hebat dan Sejahtera”**

1. Makna : masyarakat yang memiliki keadaan ekonomi yang lebih baik, juga menggambarkan keadaan makmur, sehat dan damai.
2. Hebat : Harmonis, Elok, Berdaya Saing, Aman dan Tawqa.
3. Sejahtera : Merupakan tujuan akhir atau keadaan yang diharapkan.

Dalam rangka mewujudkan Visi Kabupaten Lampung Barat dirumuskan 5 misi yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan wilayah melalui pembangunan infrastruktur secara keadilan, dengan memperhatikan aspek penyelenggaraan bencana dan berwawasan lingkungan.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas dan berdaya saing.
3. Meningkatkan perekonomian yang berorientasi pada agrobisnis dan agrowisata berbasis sumber daya lokal.
4. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang profesional dan amanah dengan berorientasi pada pelayanan publik.
5. Mengembangkan perikehidupan masyarakat yang agamis, budaya, demokratis, kesetaraan gender dan partisipasi.

4.2 Kelembagaan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Barat dikenal sebagai salah satu penghasil sayur mayur terbesar di Provinsi Lampung. Empat kecamatan utama yang menjadi sentra produksi sayuran di wilayah ini adalah Kecamatan Way Tenong, Sekincau, Balik Bukit, dan Sukau. Selain itu, subsektor perkebunan menjadi kontributor utama dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Barat. Beberapa komoditas perkebunan unggulan yang banyak dikelola oleh masyarakat setempat meliputi kopi robusta, lada, kakao, serta berbagai tanaman hortikultura. Sebagian besar lahan di Kabupaten Lampung Barat dimanfaatkan sebagai wilayah perkebunan. Sisanya terdiri dari tanah sawah, hutan negara, tanah kering, dan penggunaan lahan lainnya. Pada tabel di bawah ini menjelaskan mengenai jumlah penggunaan lahan

pertanian dan petani gurem menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat (orang) tahun 202, sebagai berikut ini:

Tabel 8. Jumlah Petani Pengguna Lahan Pertanian dan Petani Gurem Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat, Tahun 2023.

Kecamatan	Menggunakan Lahan Pertanian	Petani Gurem
Way Tenong	7.109	759
Balik Bukit	6.526	2.613
Bandar Negeri Suoh	6.203	858
Sukau	5.225	1.760
Pagar Dewa	5.154	96
Suoh	4.995	522
Kebun Tebu	4.733	660
Sekincau	4.346	650
Gedung Surian	4.205	245
Batu Ketulis	3.727	127
Batu Brak	3.373	545
Air Hitam	3.469	68
Belalau	2.976	178
Lumbok Seminung	2.088	114

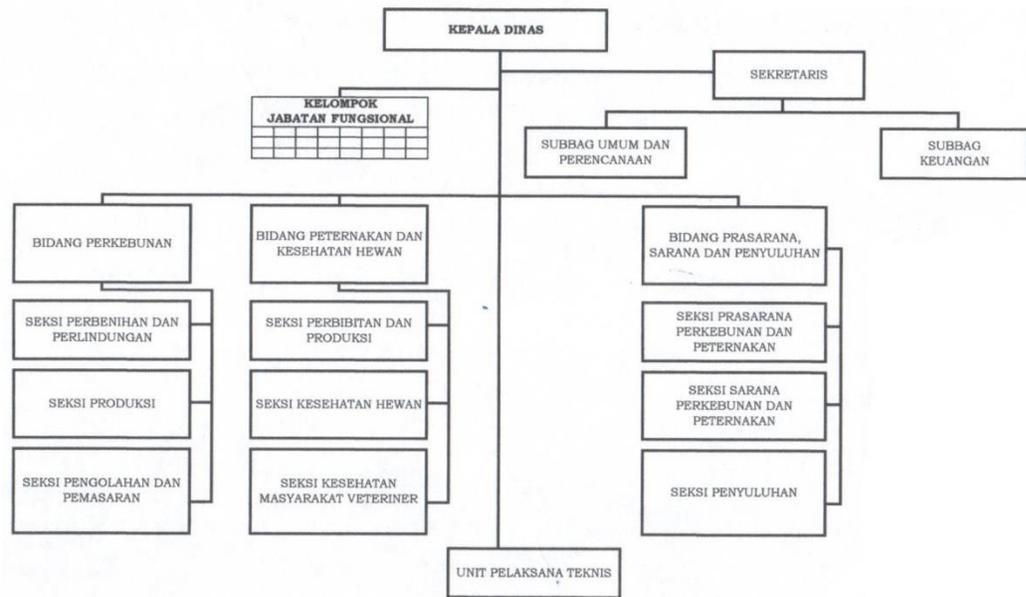
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, 2023

Pada tabel diatas merupakan lahan yang di gunakan di Kabupaten Lampung Barat. Setiap jenis lahan yang digunakan dimanfaatkan untuk banyak faktor, faktor utama digunakan dalam bidang pertanian sektor-sektornya meliputi:

1. Tanaman bahan makanan seperti padi dan jagung.
2. Hortikultur, termasuk sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias.
3. Tanaman perkebunan seperti: kopi, lada, kakao.
4. Peternakan mencakup dalam aspek pengelolaan hewan ternak.
5. Perikanan dengan membudidayakan melalui budidaya ikan air tawar maupun perikanan lainnya.
6. Kehutanan, berkaitan dengan pengelolaan sumber daya hutan (Munafatin, A. 2023:45).

Berikut ini struktur organisasi Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat.

**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI DINAS PERKEBUNAN DAN PETERNAKAN
KABUPATEN LAMPUNG BARAT PERATURAN BUPATI NONOR: 68 TAHUN 2020**



Gambar 4. Struktur Organisasi Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat.

4.3. Gambaran Umum Kecamatan Sumber Jaya

A. Kondisi Geografis

Kecamatan Sumber Jaya merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Barat. Kecamatan ini terletak dibagian timur dari ibu kota Kabupaten Lampung Barat dan berfungsi sebagai pintu gerbang masuk ke wilayah Kabupaten. Adapun batas-batas administratif Kecamatan Sumber Jaya yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.
2. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Way Tebu.
3. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Way Tenong.
4. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara.

B. Kondisi Iklim dan Topografi

Berdasarkan data Monografi Kecamatan Sumberjaya, wilayah ini memiliki curah hujan rata-rata sebesar 50,0 mm per bulan dengan durasi musim hujan selama 4 hingga 6 bulan dalam setahun. Suhu rata-rata harian di Kecamatan Sumberjaya berkisar antara 25-28°C. Wilayah ini terletak pada ketinggian 650 meter di atas permukaan laut (mdpl). Karakteristik tanah di Kecamatan Sumberjaya didominasi oleh warna hitam dengan tekstur tanah berupa lempung. Kemiringan tanah di wilayah ini mencapai 90 derajat, yang menunjukkan keberadaan area dengan medan yang curam. Secara topografi, Kecamatan Sumberjaya terdiri dari:

1. Dataran rendah, seluas 4.211 hektar.
2. Perbukitan, seluas 5.159 hektar.
3. Aliran air, seluas 1.350 hektar.

C. Kondisi Demografi

Untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan demografi danantisipasi terhadapnya di Kecamatan Sumberjaya, pemerintah perlu mengambil beberapa langkah perlu di lakukan. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah meningkatkan lapangan pekerjaan, menyediakan infrastruktur sosial yang memadai, mengatur kebijakan migrasi internal, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. berdasarkan data statistik

sektoral Kabupaten Lampung Barat jumlah penduduk menurut jenis kelamin Kecamatan Sumberjaya sebagai berikut ini:

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Sumberjaya.

No	Kecamatan	Laki-Laki	Persentase	Perempuan	Persentase	Jumlah
1.	Sumber Jaya	12.586	51,84%	11.689	48,15%	24.275

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lampung Barat, 2023

4.4. Gambaran Umum Sekolah Kopi

Sekolah kopi merupakan agro eduwisata pertama yang ada di Lampung Barat. Sekolah Kopi merupakan pengembangan dari kawasan Agro Tekno Kopi Robusta Liwa (ATP Korolla), merupakan pengembangan dari kawasan induk kopi Lampung Barat. Sekolah kopi terletak di Desa Sukajaya, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat lokasi sekolah kopi berada pada ketinggian 860 meter diatas permukaan laut (mdpl). Jarak antara Bukit Kemuning dengan sekolah kopi sekitar 30,1 km, jarak sekolah kopi dengan Kota Bandar Lampung sekitar 189,2 km. Pada awalnya area ini adalah tanah milik Dinas Perkebunan sebelum diubah menjadi sekolah kopi (Rcti.plus, 2023).

Lampung Barat merupakan darah penghasil kopi robusta pertama terbesar di Lampung. Pada tahun 2020, luas perkebunan kopi di Provinsi Lampung mencapai sekitar 156.458 hektar, menurut data dari Statistik Perkebunan Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Daerah kedua penghasil kopi di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Tanggamus dan Way Kanan. Kabupaten Lampung Barat merupakan wilayah dengan arena perkebunan kopi terluas, yaitu 54.106 hektar, atau sekitar 34,5% dari total luas perkebunan kopi di

Provinsi Lampung. Jenis kopi yang dominan yang ada di Kabupaten Lampung Barat adalah kopi robusta. Kabupaten Tanggamus merupakan Kabupaten Kedua dengan luas perkebunan sebesar 41.510 hektar, diikuti dengan Kabupaten Way Kanan di posisi ketiga dengan luas perkebunan mencapai 21.656 hektar (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2022).

Dengan luasan perkebunan yang ada di Kabupaten Lampung Barat, sehingga pemerintah daerah berinisiatif untuk membangun sekolah kopi. Dengan melihat banyaknya dominasi masyarakat sebagai petani kopi. Sehingga dengan dibangunnya sekolah kopi bertujuan untuk wadah atau forum yang dibangun dalam meningkatkan kualitas masyarakat dalam proses penanaman sampai dengan proses panen hingga proses sangrai.

Sekolah kopi menjadi daya tarik baru bagi masyarakat karena sekolah kopi merupakan agro eduwisata (wisata berbasis pendidikan) pertama yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Sekolah Kopi merupakan inovasi yang di bangun oleh Bupati Lampung Barat periode 2017-2022 yaitu H. Parosil Mabsus, S.Pd. Sekolah Kopi merupakan bagian dari kawasan Agro Tekno Park Kopi Roustal Liwa Korolla yang merupakan pengembangan dari Kebun Induk Kopi Lampung Barat. ATP Korolla juga dikembangkan sebagai kawasan atau zona yang dapat berfungsi sebagai etalase, sarana promosi, informasi kopi robusta Indonesia, pusat study kopi robusta, dan sebagai objek wisata kopi di Lampung. Sekolah Kopi merupakan agro eduwisata (wisata berbasis pendidikan) pertama di Kabupaten Lampung Barat. Sekolah Kopi dibangun oleh pemerintah untuk menjadi salah satu wadah atau ruang edukasi dan sarana pelatihan untuk para petani pada pembinaan kebun kopi di Kabupaten Lampung Barat.

Sekolah Kopi berada di Pekon Sukajaya Kecamatan Sumber jaya. Letak sekolah Kopi cukup strategis untuk dikunjungi oleh masyarakat jika ingin

berkunjung, karena berada di jalan lintas menuju arah Kota Liwa. Sekolah Kopi merupakan agro-eduwisata berbasis edukasi dan pelatihan untuk para petani kopi di Lampung Barat, selain itu Sekolah Kopi juga merupakan wadah untuk masyarakat yang ingin belajar mengenai kopi dengan belajar untuk menjadi barista. Edukasi dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat mengenai kopi diberikan melalui tutor yang memang penggiat kopi, tutor merupakan narasumber yang bersedia untuk memberikan materi kepada masyarakat mengenai budidaya, *roasting*, *green grading*, barisat. Program yang sedang berjalan di Sekolah Kopi yaitu antara lain pelatihan pembibitan, penanaman, pemupukan, pemotongan (*cutting*), pascapanen, dan aspek lainnya terkait kopi.

Sekolah kopi merupakan salah satu program yang dibuat oleh pemerintah untuk menyelenggarakan berbagai pelatihan seperti pembudidayaan tanaman kopi melalui proses pembibitan, pasca panen, panen, dan proses sangrai kopi, hingga pelatihan barista. Sekolah kopi tidak hanya sebagai sarana wisata tetapi sekolah kopi juga sebagai sarana pendidikan tentang komoditas kopi.

Pada tahun 2022 sekolah kopi mengadakan sejumlah pelatihan seperti : pelatihan pembudidayaan tanaman kopi, proses pascapanen, proses sangrai dan pelatihan barista. Terdapat juga kedai dan *guest house* bagi pengunjung yang ingin menginap (Lampungvisual.com., 2023). Sekolah kopi yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Barat ini hanya satu-satunya yang ada di Indonesia hal ini menjadi satu di antara banyak *icon* yang dimiliki oleh Kabupaten Lampung Barat. Pada Agustus tahun 2023 Pemerintah mendapatkan penghargaan kategori inovasi daerah melalui program sekolah kopi dalam *Tribun Lampung Awards In Colaboration 2023* (Lampungbaratkab.go.id., 2023).

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis *collaborative governance* dalam pengembangan Sekolah Kopi dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi Awal (*Starting Condition*)

Kualitas sumber daya manusia (SDM) petani di Sekolah Kopi Pekon Sukajaya dapat dikatakan masih rendah, pada bidang pengetahuan tentang kualitas tanah (kimia tanah dan biologi tanah), pengembangan mengenai budidaya kopi, rendahnya tingkat pendidikan petani, umur petani yang dominan pada angka 45-60 tahun, dan masyarakat yang cenderung mengurus kebun kopi yaitu merawat dengan otodidak tanpa menggunakan teori. Sehingga hal ini mengakibatkan terjadinya kualitas kopi yang belum maksimal. Oleh karena itu direalisasikan Sekolah Kopi sebagai bentuk dukungan dari Pemerintah Daerah untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) petani kopi khususnya masyarakat Lampung Barat melalui kelas pelatihan tentang kopi.

2. Fasilitas Kepemimpinan (*Facilitative Leadership*).

Kelemahan dalam kolaborasi ini yaitu birokrasi yang masih terpusat pada keputusan Kepala Dinas. Sehingga pada pelaksanaan program-program pelatihan masih berfokus pada dana APBD. Dalam proses perkembangan Sekolah Kopi masih terbatasnya sumber daya manusia

(SDM) dalam mengelola akses media informasi dan promosi sehingga Sekolah Kopi sulit untuk berkembang.

3. Proses Kolaboratif (*Collaborative Process*).

Tupoksi Dinas Perkebunan dan Peternakan (DISBUNNAK) dalam pengembangan Sekolah Kopi masih sangat rendah, karena Sekolah Kopi tidak dalam tupoksi Dinas Perkebunan dan Peternakan. Sekolah Kopi lebih cenderung kedalam inovasi yang direalisasikan oleh Pemerintah Daerah untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) maka dibutuhkan dukungan dan kerja sama antar *stakeholders*. Fasilitas sarana dan prasarana masih perlu dukungan dan kerja sama dengan *stakeholders*, seperti dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Penata Ruang (PUPR) yaitu dalam pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana jalan.

Dengan PT.LDC yaitu untuk membantu menyediakan sarana berupa alat-alat untuk keberlangsungan proses pelatihan. Sekolah Kopi menyelenggarakan program dalam bentuk pelatihan untuk peningkatan sumber daya manusia (SDM) petani kopi. Praktik mulai dari penyemaian, penanaman, panen hingga pascapanen (proses pengemasan). Sekolah Kopi berkolaborasi dengan Pupuk Indonesia untuk pembuatan demplot sebagai kebun percontohan untuk sarana praktik agar masyarakat dapat belajar dan pratik secara langsung. Sarana ini digunakan untuk pembangunan perkebunan kopi agar hasil produksi dapat optimal. selanjutnya kolaborasi dengan Rumah Kopi Ranin yaitu untuk pengelolaan kurikulum untuk pengembangan program pelatihan petani kopi.

4. Desain Kelembagaan (*Institutional Design*)

Sekolah Kopi merupakan sarana edukasi dan pelatihan untuk masyarakat khususnya petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Kelas Budidaya yaitu bertujuan untuk menghasilkan kualitas produksi dan produktivitas biji kopi agar lebih optimal. Kelas *green grading*, yaitu bertujuan untuk mengklasifikasikan biji kopi sesuai dengan karakteristik kopi. Pada kelas *roasting* masyarakat lebih pada praktik langsung dengan menyesuaikan suhu oven yaitu 15-20 menit digunakan untuk menentukan hasil bubuk kopi yang maksimal. Kelas barista digunakan untuk mengasa harus memiliki *skill* dan ilmu pengetahuan masyarakat, terutama dalam penyajian kopi dan pembuatan kopi *latte art*. Kelas Uji Citarasa yaitu memberikan keterampilan dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai aroma didalam kopi, bahwa aroma, rasa, karakteristik didalam kopi memiliki banyak varian.

Pelatihan di Sekolah Kopi masih sangat terbatas, yaitu satu tahun diadakan tiga kali karena keterbatasan anggaran yang masih mengandalkan dana APBD Kabupaten Lampung Barat. Dalam satu kelas masyarakat yang mengikuti kelas pelatihan dibatasi hanya sebanyak 40 orang.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan peneliti, beberapa saran yang perlu menjadi pertimbangan untuk pengembangan Sekolah Kopi di Kabupaten Lampung Barat, diantaranya sebagai berikut.

Kepada Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat.

1. Kedepannya diharapkan dapat mendorong terbentuknya kolaborasi antara *stakeholders*. Sehingga Sekolah Kopi dapat meningkatkan program kelas pelatihan lebih banyak lagi serta Sekolah Kopi diharapkan dapat mengembangkan inovasi-inovasi mengenai ide dalam pembuatan lokal *brand* oleh-oleh khas dengan nama Sekolah Kopi. Dimana kedepannya diharapkan dapat membuat *plaza* oleh-oleh seperti mengeluarkan inovasi kopi petik merah, kopi luwak, dan kopi bubuk robusta khas Lampung Barat. Harapkan kedepannya dapat berkolaborasi dengan pihak swasta dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mendapatkan suntikan dana serta dapat digunakan untuk mengembangkan pelatihan di Sekolah Kopi agar pelatihan bisa dilaksanakan sesering mungkin untuk dilaksanakan dan dampaknya akan semakin dirasakan oleh masyarakat Lampung Barat, terutama oleh petani kopi.
2. Diharapkan kedepannya Sekolah Kopi dapat berkoordinasi dengan dinas, kecamatan, dan pekon untuk bekerja sama dalam mengoptimalkan perkembangan Sekolah Kopi. Sekolah Kopi diharapkan dapat membuat sertifikat terakreditasi seperti lembaga pendidikan formal lainnya seperti Lembaga Sertifikasi Barista Indoensia (LSP Indonesia). Sehingga sertifikat yang didapat saat mengikuti pelatihan di Sekolah Kopi dapat memberikan dampak untuk mencari lapangan pekerjaan baik tingkat Kabupaten, Provinsi atau Kota.

Kepada Peneliti dimasa mendatang

Dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam berkaitan dengan *collaborative governance* dalam objek pengembangan agro eduwisata Sekolah Kopi di Kabupaten Lampung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi dalam persepektif ekonomi islam studi pada usaha tani kopi di muara jaya ii, kecamatan kebun tebu, lampung barat*. Jurnal az zahra: jurnal ekonomi dan bisnis islam, 1(1), 151-160.
- Ansell, c., & gash, a. (2008). *Collaborative governance in theory and practice*. Journal of public administration research and theory, 18(4), 543-571.
- Arifudin, o. (2020). *Manajemen desa wisata dalam meningkatkan pendapatan desa cibuluh tanjungsiang kabupaten subang*. Jurnal al-amar (ekonomi syariah, perbankan syariah, agama islam, manajemen dan pendidikan), 1(1), 1-7.
- Ariesmansyah, A., Ariffin, R. H. B., & Respati, L. A. (2023). *Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata*. Jurnal El-Riyasah, 14(1), 58-72.
- Ardiansyah, F. W., Purnaweni, H., & Priyadi, B. P. (2023). *Analisis Collaborative Governance Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Dewa Ruci Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo*
- Astuti, K., Nurhaeni, I. D. A., & Rahmanto, A. N. (2018). *Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Agrowisata: Perspektif Teori*
- Bernard, H. R. (1994). *Methods belong to all of us*. Assessing cult& Balogh, S. (2012). *An integrative framework foKuliner (Studi Kasus: UMKM Kuliner Di Wilayah Rawamangun)*. Skripsi, STIEI Jakarta.
- Booklet (2025) *Sekolah Kopi Kabupaten Lampung Barat*.
- Dahlin, (2024). *Surga Tersembunyi Bumi Skala Bekhak*
- Fanani, A. F., & Ibrahim, S. (2018). *Collaborative Governance Dalam Kemandirian Desa: Studi pada Implementasi Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa di Kabupaten Sidoarjo*. DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial, 3(2), 1-18.
- Fauzi, A. R., & Rahayu, A. Y. S. (2019). *Collaborative Governance Penanganan HIV AIDS di Provinsi DKI Jakarta*. Sawala J. Adm. Negara, 7(1), 1-11.

- Gurvantry, D., Febriansah, A., & Tampubolon, J. (2022). *Analisis collaborative governance dalam pembangunan kawasan desa wisata (studi pada desa wisata ekang di kabupaten bintang)*. *Publicness: Journal of Public Administration Studies*, 1(3), 174-178.
- Hadiwijoyo, suryo s. 2012. *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat (sebuah pendekatan konsep) 1st ed*. Yogyakarta: graha ilmu.
- Halim, d. K. (2023). *Teori n-greenv: mengukur dan mengembangkan desa wisata hijau yang berkelanjutan*. Bukunesia.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.
- Harahap, d. R., badaruddin, b., & harahap, r. H. (2021). *Efektivitas penerapan sistem e-planning dalam perencanaan pembangunan di pemerintahan kabupaten tapanuli selatan*. *Perspektif*, 10(1), 76-87.
- Hardi, W. (2022). *Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik*.
- Haryono, n. (2012). *Jejaring untuk membangun kolaborasi sektor publik*. *Jurnal jejaring administrasi publik*, 1(4), 48-53.
- Imtiyaza, h., astuti, r. S., & kismartini, k. (2024). *Collaborative governance dalam pengembangan desa wisata kaliwlingi di kabupaten brebes*. *Journal of public policy and management review*, 13(4), 259-278.
- Karo, L. E. K., & Rozaini, N. (2023). *Analisis Pengaruh Produksi Kopi, Luas Lahan dan Kurs Rupiah Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2010–2020*. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(2), 23-33.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Kumorotomo, W. (2013). *Akuntabilitas birokrasi publik: sketsa pada masa transisi*. Kerjasama antara Magister Administrasi Publik (MAP), UGM dengan Pustaka Pelajar.
- Larasati, d. C. (2019). *Peran pemerintah desa dalam mengelola wisata hutan pinus untuk meningkatkan pendapatan asli desa di desa bendosari, kecamatan pujon, kabupaten malang*. *Reformasi*, 9(2), 161-167.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Misra, e. d. (2022). *Analisis implementasi kebijakan pengembangan wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat menurut perspektif ekonomi islam*

(studi pada wisata muncak temianganhill, desa trimulyo, kec. Gedung surian, kab. Lampung barat). (doctoral dissertation, uin raden intan lampung).

- Munafatin, A. (2023). *Strategi pengembangan agrowisata kopi kecamatan sumber jaya kabupaten lampung barat*.
- Nabatchi, T., & Emerson, K. (2021). 24. *Implementation in collaboration governance*. Handbook of collaborative public management, 402.
- Najib, A., & Pramudya, D. N. A. (2024). *Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGS) Melalui Sekolah Lapang Terhadap Perkembangan Pengetahuan Petani Kopi Di Desa Hutagurgur, HumbangHasundutan, Sumatera Utara*. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(3), 26-34.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Noor, M., Suaedi, F., & Mardiyanta, A. (2022). *Collaborative Governance Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Bildung.
- Noviana, i., susilo, k. D., & haryati, e. (2023). *Evaluasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata budaya di desa sendang kecamatan sendang kabupaten tulungagung*. Soetomo administrasi publik, 197-208.
- Nugraha, E., & Hasanah, D. I. (2024). *Collaborative governance pemerintahan desa pangalengan dengan pt. Armani agro sukses dalam pengembangan pasar wisata desa pangalengan kecamatan pangalengan kabupaten bandung*. JISIPOL| Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 8(2).
- O'flynn, j., & wanna, j. (2008). *Collaborative governance: a new era of public policy in australia?* (p. 201). Anu press.
- O'leary, t. J., slusky, j. R., & bernard, m. A. (2010). *Comparative effectiveness research priorities at federal agencies: the view from the department of veterans affairs, national institute on aging, and agency for healthcare research and quality*. Journal of the american geriatrics society, 58(6), 1187-1192.
- Pratami, M., Harianja, R., & Sadewo, W. A. (2021). *Persebaran Objek Wisata Dengan Sistem Informasi Geografi (SIG) Kabupaten Lampung Barat*. Journal of Science, Technology, and Visual Culture, 1(2), 118-123.
- Prihastuty, D. R. (2023). *Bab VIII Sampling*. Pengantar, 97.
- Rahmawati, R., & Marsalina, R. (2024, October). *Collaborative Governance dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Palembang: Studi Kasus Agrowisata Edukasi Sungai Jawi Kecamatan Kalidoni Kota Palembang*. In Iapa Proceedings Conference (pp. 31-42).

- Revida, s. (2021). *Inovasi desa wisata: potensi, strategi, dan dampak kunjungan wisata*. Jakarta: yayasan kita menulis.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*.
- Soeprapto, S.U. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi ke 2*. Universitas Teruak
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 165.
- Subarsono. (2011). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Pustaka Belajar, Suchman.
- Umaryani, T. (2021). *Surga Tersembunyi Bumi Skala Bekhak*
- Wahyudi, E., Martini, R., & Suswatiningsih, T. E. (2018). *Perkembangan perkebunan kopi di Indonesia*. Jurnal Masepi, 3(1).
- Wearing, s., & mcdonald, m. (2002). *The development of community-based tourism: re-thinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities*. Journal of sustainable tourism, 10(3), 191-206.
- Yahmadi, M. (2007). *Rangkaian perkembangan dan permasalahan budidaya dan pengolahan kopi di Indonesia*. Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia, Jawa Timur.

Internet

- Pasar Kopi Dunia, Indonesia Investments tahun 2024 <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/kopi/item186?>
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lampung Barat 2017-2022 <https://lampungbaratkab.go.id/home/wp-content/uploads/2022/03/rpjmd-kab.pdf> dikutip pada 15 September 2024 pukul 22.30 WIB.
- Rencana Kerja Tahun Anggaran 2023 <https://lampungbaratkab.go.id/home/wp-content/uploads/2023/05/Renja-2023-2.pdf> dikutip pada 21 September 2024 pukul 09.00 WIB.
- Diresmikan oleh Bupati Lampung Barat Parosil Mabsus, Lampung Barat Kini punya sekolah kopi <https://kupastuntas.co/2020/12/29/diresmikan-bupati-parosil-lampung-barat-kini-punya-sekolah-kopi>. dikutip pada 2 Oktober 2024 pukul 13.00 WIB.

Sumber daya alam sekolah kopi di Lampung Barat <https://www.lampungvisual.com/sumber-daya-alam-sekolah-kopi-di-lampung-barat> dikutip pada 1 Desember 2024 pukul 22.30 WIB.

Sekolah Kopi Lampung Barat mencerdaskan petani, melahirkan barista handal <https://www.rctiplus.com/news/detail/buddyku/3744395/sekolah-kopi-lampung-barat--mencerdaskan-petani--melahirkan-barista-handal> dikutip pada 1 Desember 2024 pukul 22.20 WIB.

Data statistik persebaran luas areal dan produksi komoditas kopi robusta Dinas Perkebunan di Provinsi Lampung Tahun 2020 melalui peta GIS (*Geographic information system*) <https://disbun.lampungprov.go.id/detail-post/penyajian-data-statistik-persebaran-luas-areal-dan-produksi-komoditas-kopi-robusta-dinas-perkebunan-di-provinsi-lampung-tahun-2020-melalui-peta-gis-geographic-information-system> dikutip pada 1 Desember 2024 pukul 22.25 WIB.

Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Barat, 2023 <https://lampungbaratkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-lampung-barat.html?year=2023> 1 Desember 2024 pukul 22.50.

Daftar Kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Lampung Barat https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Lampung_Barat#:~:text=Kabupaten%20Lampung%20Barat%20terdiri%20dari,5%20kelurahan%2C%20dan%20131%20pekon 1 Desember 2024 pukul 22.55.

Penghargaan inovasi program sekolah kopi Kabupaten Lampung Barat <https://lampungbaratkab.go.id/home/2023/08/23/pemkab-lambar-terima-penghargaan-inovasi-program-sekolah-kopi-dalam-tribun-lampung-awards/> dikutip pada 1 Desember 2024 pukul 22.35.

PKP Kabupaten Lampung Barat, tahun 2022 <https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kabupaten-lampungbarat/#:~:text=Dengan%20terbentuknya%20DOB%20Kabupaten%20Lampung,9%20%E2%80%93%2050%2C0%25.&text=Menurut%20Rencana%20Tata%20Ruang%20Wilayah,dapat%20dilihat%20pada%20tabel%20berikut.&text=1.,-Tanah%20Longsor&text=2.,-Banjir&text=3.,-Gempa%20Bumi&text=%C2%B7%20Daerah%20di%20sekitar%20zona%20patahan,bangunan%20yang%20tidak%20tahan%20gempa.> Dikutip pada tanggal 2 Desember 2024 pukul 09.22 WIB.

Kabupaten Lampung Barat dalam angka 2022 <https://lampungbaratkab.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/ba18399105087>

[1e4645c6bef/kabupaten-lampung-barat-dalam-angka-2022.html](https://lampungbaratkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NDcjMQ==/-st2023-1e4645c6bef/kabupaten-lampung-barat-dalam-angka-2022.html) dikutip pada tanggal 2 Desember 2024 pukul 09.40 WIB.

Jumlah petani pengguna lahan pertanian dan petani gurem menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Barat tahun 2023 <https://lampungbaratkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NDcjMQ==/-st2023-jumlah-petani-pengguna-lahan-pertanian-dan-petani-gurem-menurut-kecamatan-di-kabupaten-lampung-barat--orang---2023.html> 2 Desember 2024 pukul 10.40 WIB.

Luas areal tanaman perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Kabupaten Lampung Barat tahun 2023 <https://lampungbaratkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/UWpGUlpUZzJZbkJhWlhGdUwzUkhXVzA0WmpoMFVUMDkjMw==/luas-areal-tanaman-perkebunan-rakyat-menurut-jenis-tanaman-di-kabupaten-lampung-barat--ribu-ha---2023.html?year=2023> 4 Desember 2024 pukul 09.00 WIB.

Statistik sektoral pemerintah Kabupaten Lampung Barat tahun 2022 <https://lampungbaratkab.go.id/home/wp-content/uploads/2023/06/statistik-sektoral-lampung-barat.pdf> 4 Desember 2024 pukul 16.00 WIB.

LKjIP Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2024 <https://lampungbaratkab.go.id/home/wp-content/uploads/2025/03/9.-LKJiP.pdf> 7 Maret 2025 pukul 13.12 WIB.

Tourist Information Center (TIC) Festival Kopi di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021 <https://tic.lampungbaratkab.go.id/?p=81> 3 April 2025 pukul 12.40 WIB.

SIMLUHTAN (Sistem Informasi Manajemen Penyuluh Pertanian) Monitoring data petani April 2024 <https://app3.pertanian.go.id/simluh/monpetanikab.php> 6 April 2025 pukul 14.57 WIB.